

**TRADISI MAKAN TALAMAN DI PONDOK
PESANTREN NURUL FURQON KEDUNG MUTIH
WEDUNG DEMAK
(Kajian Living Hadis)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh :

SITI MUTAHARROMAH

NIM: 1504026058

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mutaharromah
Nim : 1504026058
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : IAT (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)
Judul Skripsi : Tradisi Makan Talaman Di Pondok Pesantren Nurul
Furqon Kedungmutih Wedung Demak (Kajian Living
Hadis)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis



Siti Mutaharromah
1504026058

**TRADISI MAKAN TALAMAN DI PONDOK PESANTREN
NURUL FURQON KEDUNG MUTIH WEDUNG DEMAK
(Kajian Living Hadis)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh :

Siti Mutaharromah

NIM: 1504026058

Semarang, 10 Oktober 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Zuhad, MA
NIP. 19560510 198603 10042

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Mutaharromah

Nim : 1504026058

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi: Tradisi Makan Talaman Di Pondok Pesantren Nurul Furqon
Kedungmutih Wedung Demak (Kajian Living Hadis)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 10 Oktober 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. H. Zuhad, MA

NIP. 19560510 198603 10042

PembimbingII



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

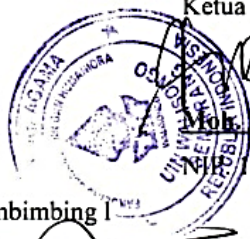
NIP. 19700524 199803 2002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Siti Mutaharromah No.Induk 1504026058 dengan judul TRADISI MAKAN TALAMAN DI PONDOK PESANTREN NURUL FURQON KEDUNG MUTIH WEDUNG DEMAK (KAJIAN LIVING HADIS) telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 16 Oktober 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang



Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 19700121 199703 1002

Pembimbing I

Dr. H. Zuhad, MA

NIP. 19560510 19860310042

Penguji I

H. Mokh Sya'roni, M.Ag.

NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, M.A.

NIP. 19770502 200901 1020

Sekretaris Sidang

Mohamad Sobirin, S. Th.I., M.Hum.

NIP.

MOTTO

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

*"Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama atau makan sendiri-sendiri."*¹ (An-Nur: 61)

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَدَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ بْنُ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ وَحْشِيِّ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: " فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُتَفَرِّقِينَ "، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: " فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ "

*"Menceritakan pada kami Hisyam bin Amar dan Dawud bin Rusyaid dan Muhammad bin Shobakh, berkata "menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya" ketika beberapa sahabat Nabi SAW bertanya "ya Rasulullah sewaktu kita makan dan kita tidak merasa kenyang. Mungkinkah kalian berpisah-pisah" Tanya Rasulullah "betul" jawab mereka, Berkumpullah kalian semua ketika waktu makan dan sebutlah nama Allah senantiasa kalian akan mendapatkan berkah di dalamnya."*² (HR. IbnMajah)

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat An-Nur: 61.

² Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini. *Sunan Ibu Majah* (Beirut: Dar el Fikr, 275), Juz 2, h. 1093.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuannya adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam Bahasa Arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami mana asli dari kata tertentu. Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	ba'	B
ت	ta'	T
ث	Tsa	Š
ج	Jim	J
ح	Ha	h
خ	kha'	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Ž
ر	ra'	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	shad'	š
ض	dad'	ḍ
ط	ta'	Ṭ
ظ	dha'	ẓ
ع	'ayn	...'

غ	Gayn	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	ha'	H
لا	Lam Alif	Lam alif
ء	Hamzah	...'
ي	Ya	Y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoftong, dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang di lambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ	fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كيف: kaifa حول : ḥaula

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	dhammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

قِيلَ: qīla

رمى: ramā

يقول: yaqūlu

3. Ta Marbūṭah

Transliterasinya menggunakan:

- Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah “t”
- Transliterasi Ta' Marbutah mati adalah “h”
- Jika Ta' Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al”) dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال : raudatul aṭfal atau raudah al-aṭfal

المدينة المنورة :al-Madīnatul Munawwarah, atau al-madīnatul al-Munawwarah

طلحة : Ṭalḥatu atau Ṭalḥah

1. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَلَ : nazzala

الْبِرَّ : al-birr

2. Kata Sandang "ال"

Transliterasi kata sandang di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*, yaitu kata sandang yang di transliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el) nya.

الْإِسْلَام	Ditulis	<i>Ar-Risālah</i>
النِّسَاء	Ditulis	<i>An-Nisā'</i>

3. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muḥammadun illā rasūl

UCAPAN TERIMA KASIH

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, rahmat dan ilmu-Nya kepada penulis, serta berkah-Nyapenulisan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpahcurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membina umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah swt, dan semoga kita menjadi salah satu umat yang mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Amiiin

Skripsi ini berjudul “TRADISI MAKAN TALAMAN DI PONDOK PESANTREN NURUL FURQAN KEDUNG MUTIH WEDUNG DEMAK”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai di susun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Bapak Muhammad Sihabudin, M.Ag, sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Zuhad, MA, selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis, Abdul Rasyid dan Khosiyati, yang selalu sabar dan ikhlas dalam merawat, mendidik, dan membimbing, serta mendo'akan penulis hingga saat ini. Kakak tersayang, Mbak Lailatul Murtasyidah, Mbak fijratul Musfirah, Kak Khairul Azdat, Mbak Tanhiratul Ukhfiyah, Kak Tajmiuddin, Kak Abdul Bais Irsyad, dan adek Ishlin Khalul Izza yang selalu memberikan do'a,kasih sayang, juga selalu menyisihkan uang saku buat penulissehingga terselesainya skripsi ini.
8. Romo K.H. Manshur Ahmad dan Ibu Hj. Muti'ah selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul furqon Kedungmutih Wedung Demak yang telah memberikan izin penelitian akan membuat skripsi dan semua santri yang berkenan di wawancara dalam pencarian data.
9. Abah Yai Saifuddin Zuhri dan Umi Siti Nur Hidayah selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang yang telah mendidik, memberikan semangat dan mendoakan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
10. Sahabatku Siti Aisyah Sholihah, Liya Oktafiya, Mbak Ulnafi'ah, serta teman kos simbah Hj. Ummi dan teman-teman TH/IAT D 2015 tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan atas perjuangan dan semangatnya selama di kampus tercinta ini.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi, penulis

ucapkan *jazakumullah khaira jaza'*, semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis

Siti Mutaharromah
NIM 1504026058

ABSTRAK

Penelitian karya Siti Mutaharromah (1504026058) dengan judul "Tradisi Makan Talaman Di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak (Kajian Living Hadis)"

Penelitian ini fokus pada tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak. Dalam pembahasannya tersusun rumusan masalah, yaitu bagaimana pandangan pondok pesantren Nurul Furqon terhadap hadis tentang makan talaman (makan bersama). Dalam penelitian ini mendeskripsikan fenomena tradisi makan talaman di Pondok Pesantren sebagai kajian living hadis. Dalam hadis yang di riwayatkan oleh Abu Daud menyebutkan makan talaman atau di sebut makan berjama'ah di waktu makan disunnahkan dan di dalamnya penuh barakah. Adapun cara makan berjama'ah para santri Nurul Furqon yang di ajarkan oleh sunnah Rasul yang sangat terpuji, sekaligus tanda kemulyaan para santri putra putri dalam kerukunan, kebersamaan, persamaan, dan sikap sosial yang baik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan mengambil data dari pengasuh, pengurus pondok, santri putra putri, para alumni, dan orang sekitarnya Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang di butuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui paradigma kajian living hadis dan menggali maknanya dengan baik, serta relevansinya dengan nilai-nilai hadis dalam tradisi makan talaman.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa: (1) Objek yang dikaji dalam living hadis jenis ini adalah produk dari *ihya' al-sunnah*. Dalam konteks tradisi makan talaman di Pesantren Nurul Furqon, itu sebenarnya tradisi tersebut merupakan paradigma akulturasi. Dalam konteks akulturasi ini ada beberapa pola akulturasi yaitu pola asimilasi dan pola enkulturasi. Tradisi makan talaman merupakan transformasi model tirakat santri di saat tidak ada air tawar pada tahun 2000. (2) Makna tradisi makan talaman di ponpes Nurul Furqon, sebenarnya ajaran-ajaran hadis melalui budaya makan berjama'ah di pesantren

Nurul Furqon merupakan sikap untuk melatih diri dalam menghindari keserakahan, ketamakan, loba dan rakus. Adapun keberkahan sebuah makanan juga berhubungan dengan seberapa banyak orang yang ikut menikmatinya, semakin banyak tangan semakin berkah. Inilah relevansi yang oleh para santri dijadikan sebagai pedoman selalu makan dengan konsep berjama'ah.

Kata Kunci: Tradisi, Makan Talaman, Ponpes Nurul Furqon, Living Hadis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang...	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi	23

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Esensi Dan Eksistensi Hadis	25
B. Kajian Living Hadis.....	28
1. Makna Living Hadis.....	28
2. Definisi Living Hadis	30
3. Model-Model Living Hadis	33
4. Paradigma Kajian Living Hadis	40
C. Hadis Tentang Makan Talaman	42
1. Teks Hadis	42
2. Asbabul Wurud	46
3. Syarah Hadis	47
D. Esensi dan Eksistensi Hadis.....	54

BAB III: DATA TENTANG MAKAN TALAMAN DI PONDOK PESANTREN NURUL FURQON

A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Furqon	55
B. Profil.....	59
C. Kondisi Sosio Kultural di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Furqon	69
D. Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon	73
1. Pengertian Praktek Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon.....	73
2. Praktik Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak..	80
3. Tujuan atau Motif Makan Talaman di Pondok pesantren Nurul Furqon.....	85

BAB IV: ANALISA DATA

A. Paradigma Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Makan Talaman	87
B. Makna Tradisi Makan Talaman dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Hadis	94

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tradisi pesantren adalah sistem pendidikan islam yang tumbuh sejak awal kedatangan islam di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari islam di wilayah ini, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.¹

Buku karya Brumund diikuti oleh sejumlah karya lain, baik dalam bahasa Belanda maupun Inggris; tetapi seperti yang telah dikemukakan oleh Profesor Johns, kita sebenarnya belum mampu mengetahui secara lengkap substansi yang paling dalam tentang tradisi pesantren. Sarjana-sarjana seperti Van Den Berg, Hurgronje dan Geertz (sekedar menyebutkan beberapa saja), yang telah betul-betul menyadari tentang pengaruh pesantren yang sangat kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang perdesaan di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili islam tradisional Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3 ES, 2011), h. 38.

sejarah dan berlangsung hingga kini.² Secara definisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat.³

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan. Pondok pesantren sama seperti sekolah menengah pertama lainnya, namun di pondok pesantren para santri lebih memperdalam ilmu agama islam.⁴ Santri merupakan sumber daya manusia yang menjadi generasi penerus pembangunan yang perlu mendapatkan perhatian khusus terutama kesehatan dan keberkahan. Peraturan yang berlaku di pondok pesantren adalah santri diwajibkan untuk menetap di dalam pondok selama masa pembelajaran. Santri dituntut mandiri karena jauh dari pengawasan orang tua. Dan Santri memerlukan perlindungan kesejahteraan dalam masa

² Franz Magnis-Suseno sj, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT gramedia pustaka utama, 2003), h. 60.

³ Ridwan Abawihda, Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global, dalam Ismail SM (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 86.

⁴ Dwikani Oklita Anggiruling, *Evaluasi Sistem Penyelenggaraan Makan Di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah*, Skripsi (Bogor: Institut Pertanian, 2016), h. 3.

pertumbuhan dan perkembangan selama belajar di pesantren. Di sisi lain santri juga di haruskan menjaga kebersihan lingkungan.⁵

Kebersihan adalah sebagian dari iman ini mengajarkan kepada seseorang termasuk santri-untuk selalu menjaga dan memperhatikan kebersihan. Di mana pun mereka berada, seperti; di rumah, tempat ibadah, WC, dan lain sebagainya, termasuk kebersihan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Furqan, karena aktivitas atau kegiatan menjaga kebersihan dalam hadis *النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ*

الْإِيمَانِ pahalanya dinilai sampai atau menyamai sebagian dari iman,⁶ serta tidak bertentangan dengan semangat ajaran al-Qur'an.⁷

Pondok Pesantren Nurul Furqon yaitu pondok Qur'an yang di dalamnya para santri menghafal al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh meteri ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik*, *waqaf*, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna.⁸ Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya

⁵ Wawancara dengan Mila Khamida, Ketua Pondok Pesantren Nurul Furqan, 10 Maret 2019.

⁶ Al-Imam Yahya bin Syarf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Syarh al-Nawawi*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 85.

⁷ Departemen Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 53.

⁸ Wawancara dengan Mila Khamida, Ketua Pondok Pesantren Nurul Furqan, 10 Maret 2019.

dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.⁹

Dalam dunia pesantren adalah wilayah yang selalu menarik untuk dikaji, baik dalam konteks kelembagaan, perilaku santri, maupun kehidupan para tokohnya. Banyak orang yang terkenal dan besar lahir dari pesantren, hal ini tidaklah kebetulan. Belakang ini sorotan terhadap pesantren terkesan menyimpang dari asasi tradisi pesantren yang akrab dengan pengembangan tradisi keilmuan dan pengembangan masyarakat. Bisa jadi, hal ini merupakan isyarat bahwa pesantren memang memiliki fenomena yang patut diungkap. Seiring dengan terjadinya perubahan sosial dan modernisasi di segala bidang, salah satunya modernisasi di bidang pendidikan, sudah barang tentu berpengaruh terhadap keberadaan lembaga pendidikan islam tradisional seperti pondok pesantren.¹⁰ Dengan kondisi demikian maka secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap eksistensi, dinamika dan peran pondok pesantren tradisional dan sekaligus tradisi pesantren itu sendiri.

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 15.

¹⁰ Hasani Ahmad Said, *Studi Islam 1 Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 231.

Dalam tatanan kehidupan, figure Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.¹¹

Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara sejalan dengan penyebaran ajaran agama, salah satunya adalah tradisi makan talaman atau istilahnya makan bersama. Istilah makan talaman dalam tradisi ponpes merupakan keberagamaan, keakraban, untuk bermurah hati dan sikap sosial yang baik sesama santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon. Dalam keberkahan tercurah pada makanan yang dikonsumsi secara bersama-sama. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Wahai manusia! makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah: 168).¹²

¹¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TERAS, 2007), h. 106.

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al-Baqarah: 168.

Ayat di atas menjelaskan ajakan al-Qur'an kepada seluruh manusia untuk memakan yang halal dan baik menunjukkan betapa pentingnya memakan yang halal dan bergizi sekaligus menunjukkan bahwa apa yang dihamparkan Allah swt. Di persada bumi ini hendaknya menjadi milik bersama dan untuk kemaslahatan bersama seluruh manusia. Bumi dan segala isinya bahkan alam raya tidak boleh menjadi monopoli seseorang atau satu kelompok, bahkan tidak juga hanya untuk satu generasi.¹³

Dan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (Al-Baqarah: 172).¹⁴

Ayat di atas menjelaskan dihalalkan bagi kalian semua untuk memakan makanan yang enak dan baik dan bukan yang kotor dan keji. Syukurilah karunia Allah yang telah menghalalkan makan yang baik-baik. Syukurilah pula karunia ketaatan dan kemampuan diri kalian untuk melaksanakan perintah-Nya demi sempurnahnya ibadah kalian.

Karena sebagai manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya memerlukan makanan dan minuman yang terdiri dari

¹³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Cet 1, h. 54.

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al-Baqarah: 172.

binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang lain yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya.¹⁵ Makanan manusia berasal dari bumi dan air hujan melalui suatu proses yang panjang dan manusia memakan tumbuh-tumbuhan maupun hewan, sebagaimana yang termaktub dalam surah 'Abasa ayat 24-33 dalam firman Allah SWT :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (٢٤) أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعَنَبْنَا وَقَضًّا (٢٨) وَزَيْتُونًا وَمُخَلًّا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَكِهَةً وَأَبًّا (٣١) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (٣٢) فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ (٣٣)

Artinya: "Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya (24), Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), (25), Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya (26), Lalu di sana kami tumbuhkan biji-bijian (27), dan anggur dan sayur-sayuran (28), dan zaitun dan pohon kurma (29), dan kebun-kebun yang rindang (30), dan buah-buahan serta rerumputan (31), semua itu untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu (32), maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkala yang kedua) (33). (QS. 'Abasa: 24-33).¹⁶

Makanan buah-buahan dan lain-lain itu sekedar contoh dan bibit bagi manusia (rezki dari Allah). Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia harus berusaha menurut kenikmatan yang di berikan kepada Allah SWT. Dalam wujud

¹⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid 1* (Jakarta: Text Book, 1982), h. 525.

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, surat 'Abasa : 24-33.

makanan manusia menurut Al-Qur'an adalah: buah-buahan, biji-bijian, daging, ikan, susu, sayur-sayuran, gula, madu, dan air.¹⁷

Salah satu bentuk sunnah nabi yang sekarang telah mulai pudar di telan modernisasinya zaman adalah tentang makan bersama, yang dalam salah satu pondok pesantren tertentu telah dikenal dengan istilah *makan talaman*. Kebersamaan dalam makan talaman ini mengadopsi dari ajaran Rasulullah SAW yang termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud r.a yaitu:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: " يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ؟، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ "، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوَضِعِ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ

Artinya : "Menceritakan pada kami Ibrahim bin Musa ar-Razi, menceritakan al-Walid bin Muslim, berkata "menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya" ketika beberapa sahabat Nabi SAW bertanya "ya Rasulullah sewaktu kita makan dan kita tidak merasa kenyang, mungkin kalian berpisah-pisah" tanya Rasulullah "betul" jawab mereka, Berkumpullah kalian semua ketika waktu *makan dan*

¹⁷ Wawancara dengan Mila Khamida, Ketua Pondok Pesantren Nurul Furqan, 10 Maret 2019.

sebutlah nama Allah senantiasa kalian akan mendapatkan berkah di dalamnya".¹⁸

Para santri memaknai hadis di atas sebagai keberkahan di dalam makan berjama'ah, dengan adanya anjuran untuk bermurah hati, menjamu para fakir-miskin demi menanggulangi saat-saat manusia dalam kesempitan hidup. Dan tentunya tidak dibenarkan membiarkan orang-orang tak berpunya menderita karena lapar.

Romo Yai K.H. Manshur Ahmad Al Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Furqon, beliau mengungkapkan ada tiga hal yang harus di ketahui yaitu; *Pertama*, bermurah hatilah kepada sesama manusia dalam arti bermurah hati disini berarti mau terlibat dalam penderitaan orang lain karena tak kuasa meninggalkannya. *Kedua*, murah hati tak berdiam diri saat melihat orang yang membutuhkan seperti orang fakir-miskin. Yang *ketiga*, murah hati adalah respon atas anugerah keselamatan dari Allah SWT. Tiga hal bermurah hati inilah yang di terapkan kepada santri-santri Nurul Furqon dalam memaknai makan talaman (makan berjama'ah).¹⁹

Menurut Muhammad Al-Ghazali, sebenarnya mengandung anjuran untuk bermurah hati, menjamu para fakir miskin demi menanggulangi saat manusia dalam kesempitan hidup. Hadis ini

¹⁸ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab Al-Ath'amah, Bab Fi Al Ijtima' 'ala ath-tho'am, Juz 2, No. 3764 (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1997), h. 553.

¹⁹ Wawancara dengan Romo K.H. Manshur Ahmad Al Hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Furqan, Tanggal 15 Maret 2019.

tidak boleh dipahami seolah-olah Nabi mengharamkan semua cara makan selain makan bersama dari satu nampan atau piring.²⁰ Dan diperkuat dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa Nabi bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ"

Artinya: "Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Makanan dua orang cukup untuk tiga orang dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang."²¹

Dengan kata lain, hadis ini tidak boleh dipahami seolah-olah ia mengharamkan semua cara makan selain makan bersama dari satu nampan atau piring. Ini sebagaimana Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 61

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

Artinya: "Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama atau makan sendiri-sendiri." (An-Nur: 61)²²

Al-Qur'an dan Hadis diatas menjelaskan tentang ketika makan hendaklah untuk mendapatkan keutamaan dan barokah dari makan bersama kita jangan berpisah-pisah. Dengan demikian harus dipahami bahwa kita diperbolehkan makan dengan menggunakan sendok ataupun yang lain, boleh meletakkan makanan di atas tanah atau di atas meja makan, boleh duduk di atas kursi ketika makan,

²⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 117.

²¹ Imam Bukhari, *Shahih Muslim*, Juz 18 (Beirut: Dar Kutub), h. 127.

²² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat An-Nur: 61.

dan juga boleh makan sendiri di piring yang hanya dikhususkan baginya atau juga bersama-sama orang lain, dengan tetap mencari ridho Allah SWT. Karena bagaimanapun juga, cara makan sangat di pengaruhi adat istiadatnya.²³ Meski demikian, makan dan minum dengan tangan kanan misalnya, jelas disyari'atkan oleh islam karena mempunyai tujuan dan maksud tertentu.

Dengan berbagai permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis dalam penelitian skripsi ini akan menerangkan hadis yang membahas tentang makan talaman dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis, supaya dapat dijadikan landasan pengamalan. Dalam tulisan skripsi yang penulis beri judul "**Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak (Kajian Living Hadis)**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma kajian living hadis terhadap tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak?
2. Bagaimana makna makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis?

²³ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* (Bairut: Dar as-Suruq, 1996), Cet. Ke-XI, h. 102-105.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui paradigma kajian living hadis dalam paradigma akulturasi terhadap tradisi makan talaman yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak.
2. Untuk mengetahui makna makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar di antaranya sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat dan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan khususnya tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Demak.
2. Sebagai kajian living hadis, sehingga penulis khususnya dan pembaca umumnya dapat mengambil hikmah dari kajian living hadis. Oleh karena itu, penulis dapat meningkatkan pengetahuan tentang makna makan talaman (makan bersama) dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang terkait, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penelitian dalam wacana yang diteliti. Tinjauan pustaka menampilkan

kepastakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah membahas topik yang bersangkutan. Se jauh pengetahuan peneliti hanya dua orang yaitu dari universitas IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Kristen Satya Wacana. Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, penulis mencantumkan dua karnya yang telah ada, yaitu:

Pertama, Mohammad Nur Hasyim, dengan skripsinya yang berjudul “Makan Talaman dalam perspektif Hadits (telaah Hadits Sunan Abi Dawud No. Indeks 3764)” tahun 2010. Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pada dasarnya hadis yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud no. Indeks 3764 diharapkan dapat memberikan satu pemahaman yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menjawab fenomena makan talaman. Penelitian ini mengarah kepada kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadis. Tujuan dari peneliti ini adalah Untuk mengetahui kualitas hadis makan talaman dan mengetahui sejauh mana kehujjahan hadis makan talaman dalam Sunan Abu Dawud no.Indek 3764. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak, Makna makan talaman, dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis.

Kedua, Skripsi Nancy Novitra Souisa (2017), mahasiswa jurusan Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Dengan Judul: "*Makan Patita*;

Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual. Dalam penelitiannya Nancy Novita Souisa meneliti makan patita yang di namakan dengan makan bersama. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan praktik makan patita oleh masyarakat Maluku Tengah, khususnya di Pulau Ambon, disertai ini mengajukan perspektif pendidikan kristiani yang kontekstual, yakni perspektif pendidikan yang menghargai, belajar dan mempromosikan model pendidikan yang sudah dibangun oleh masyarakat lokal. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan meskipun membahas hal yang sama tentang makan bersama dalam kontek ini penyebutan penulis dengan redaksi makan bersama, makan bersama disini namanya Makan Patita kalau penelitian saya di pondok pesantren Nurul Furqon namanya Makan Talaman, namun dengan obyek yang berbeda, yaitu Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak.

Berdasarkan pada penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian tentang Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon, Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak belum ada yang meneliti. Oleh karena itu penelitian ini memiliki unsur kebaharuan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian, untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan.²⁴ Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, metode yang digunakan pada penulisan penelitian *Living Hadis* adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*) terhadap tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon, yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis praktik yaitu analisis yang mendasarkan pada kesadaran atau cara subyek dalam menerima dan memahami obyek. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai secara berbeda, Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul.²⁵

Analisis dalam penelitian ini akan dijabarkan secara deskriptif yang berarti peneliti akan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek. Penelitian ini mencoba memaparkan realita

²⁴ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 2.

²⁵ Billy Susanti, *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhamadiyyah Surakarta, 2014, h. 8.

yang terjadi dalam kehidupan sosial di ponpes.²⁶ Dalam penelitian ini penulis akan meneliti bagaimana paradigma dan pemaknaan dari para pelaku tradisi makan talaman (makan bersama) yang mencakup para santri putra putri, pengasuh, Pembina, alumni santri Nurul Furqon, dan masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Furqon.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data yaitu;

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁷ Dalam penelitian ini data primernya adalah pengasuh Pondok Pesanten yaitu Bapak KH. Mansur Ahmad Al-Hafidz dan Ibu Nyai Hj. Mutiah. Berikutnya yaitu pengurus pondok pesantren, santri putra putri, dan alumni Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak.

²⁶ Cahya Tun Shorin, *Analisis Resepsi Budaya Populer Korea di Komunitas Dance Cover*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016, h. 29.

²⁷ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 84.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁸ Data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek data sekunder kemungkinan tidak sesuai dengan kebutuhan suatu penelitian.²⁹ Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah perpustakaan, arsip-arsip dan data administrasi santri Pondok Pesantren Nurul Furqon. Begitupun jurnal, kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Dan Analisis Data

a. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang akan dicapai.³⁰ Untuk memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, diperlukan informasi yang lengkap mengenai gejala-gejala yang ada di dalam kebudayaan para santri yang bersangkutan. Gejala-gejala itu dapat dilihat sebagai satuan-satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai

²⁸ *Ibid*, 85.

²⁹ Etta Mamang Sangadji, M. Si, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 172.

³⁰ Arif Burhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h.88.

satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.³¹ Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode Observasi Partisipatif/ Pengamatan Terlibat

Metode observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat yang dilakukan langsung di lapangan atau lingkungan objek penelitian sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan seperti gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.³² Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di observe. Sedangkan observasi non partisipan adalah apabila observasi partisipan tetapi jika unsur partisipan sama sekali ada pada observasi dalam kegiatan.³³

³¹Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), h. 50-51.

³² Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan PSS* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 19.

³³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 14, h. 70.

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesanten Nurul Furqon Kedungmutih, Selain memperoleh informasi tentang profil Pondok Pesantren Nurul Furqon. Pada observasi ini penulis lebih menekankan untuk menggali informasi yang terkait kegiatan sehari-hari santri. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip Pondok Pesantren. Begitupun juga dengan buku-buku atau kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan tradisi makan talaman pada santri putra putri Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak.

2) Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁴

Adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Furqon, pengurus pondok

³⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.83.

pesantren dan para santri putra putri yang menyelenggarakan tradisi makan talaman di pondok pesantren Nurul Furqon, dengan harapan bisa memperoleh jawaban yang lebih mendalam.

3) Metode Dokumentasi

Teknik penelitian di lapangan yang terakhir yakni dengan menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan mendokumentasikan hasil penelitian, baik dalam bentuk gambar, rekaman suara, buku panduan, maupun catatan-catatan di lapangan sebagai data pendukung lainnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

b. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.³⁵ Dalam menganalisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan proses *decoding* oleh khalayak yang dapat dilihat melalui persepsi, pemikiran, dan interpretasi. Lalu kemudian hasil yang didapatkan akan dikategorisasikan berdasarkan pola pemikiran khalayak yakni *dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading*.

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 85.

Diawali dengan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin di jawab oleh penelitian ini, kemudian di susul dengan proses deskripsi, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif.³⁶

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah penulis peroleh dari data-data yang terkumpul dari para santri yang mengikuti tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak, baik data primer dan sekunder, dengan tujuan untuk mengetahui praktik, teks hadis, penerapan dan makna makan talaman, dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis.

Tabel 1: Model dan proses penelitian tersebut dapat dilaksanakan sebagai berikut:

Lokasi dan kegiatan	Data yang ingin diteliti	Subjek penelitian	Metode
Pondok Pesantren Nurul Furqon	Gambaran umum ponpes melalui; 1. sejarah ponpes Nurul Furqon 2. visi dan misi 3. Struktur organisasi 4. sistem pendidikan 5. kegiatan dan tata tertib 6. kondisi sosiokultural ponpes Nurul Furqon	a. pengasuh ponpes Nurul Furqon b. Pembina ponpes Nurul Furqon c. ketua ponpes Nurul Furqon putra putri d. Para santri Nurul Furqon e. alumni ponpes Nurul Furqon	a. observasi b. wawancara c. FGD
Makan talaman di	1. Pandangan santri 2. Pengasuh	a. Pengasuh ponpes	a. observasi b.

³⁶ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 11.

Lokasi dan kegiatan	Data yang ingin diteliti	Subjek penelitian	Metode
ponps Nurul Furqon	3. Tujuan/ motif 4. Makan talaman siapa saja 5. Kapan waktu makan talaman 6. Cara makan dan tujuan 7. Perasaan 8. Tata tertib makan talaman dan tujuan	b. Pengurus santri putra c. Pengurus santri putri d. Ibu dapur, pahlawan santri Pondok Pesantren Nurul Furqon e. Santri	wawancara c. FGD

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi, sistematika dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok-pokok bahasan yang akan dibahas, sehingga dapat memudahkan dalam memahami masalah yang dikaji dalam skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas lima bab pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang didalamnya memuat tentang argumen yang berkaitan dengan penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan akademik mengapa penulis melakukan penelitian ini dan pandangan para santri terhadap hadis makan talaman. Kemudian rumusan masalah yang ditujukan untuk mempertegas dan mempermudah penulis dalam mengkaji suatu permasalahan. Sebagai gambaran umum sebelum memasuki pembahasan dalam skripsi untuk kemudian penulis menentukan sebuah pokok masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis letakkan setelah

penentuan permasalahan. Bukti keaslian skripsi, penulis tunjukkan dalam poin kajian pustaka dalam sub bab berikutnya. Selanjutnya, penulis juga menyertakan metode Penelitian yang mencakup jenis penelitian, Metode dan teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data. Poin terakhir dalam bab ini adalah Sistematika Penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

Bab II, tentang landasan teori, dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang esensi dan eksistensi hadis, dalam sub-bab hadis makan talaman akan dipaparkan mengenai teks hadis, asbabul wurud, dan syarah hadis. Selanjutnya pengertian dan urgensi living hadis, model dan kaedah studi living hadis, pendekatan fenomenologi dan kajian living hadis, terakhir penulis akan menjelaskan tradisi esensi dan eksistensi.

Bab III, berisi tentang data makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon. Dalam bab ini *pertama*, penulis mengawalinya dengan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Furqon. *Kedua*, dengan prakter yang terdiri dari Letak Geografis, Profil Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak, Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Furqon, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Furqon, Sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Furqon, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Fuqon, Program kegiatan Pondok Pesantren Nurul Furqon, Kondisi Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon. *Ketiga*, Kondisi sosiokultural di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Furqon. *Keempat*, Tradisi makan talaman di

Pondok Pesantren Nurul Furqon yang terdiri dari; pengertian praktik makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon, praktik makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon, tujuan/ motif makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon.

Bab IV, akan membahas tentang analisis data. Dalam bab empat ini akan menganalisa hasil data lapangan terkait tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqan Kedungmutih Wedung Demak. *Pertama*, mengetahui paradigma kajian living hadis terhadap makan talaman, *Kedua*, untuk mengetahui makna tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai hasil dari penelitian, dalam bab ini disampaikan poin-poin inti pembahasan sebelumnya. Kemudian disertakan saran-saran yang membangun, yang bisa dijadikan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Esensi Dan Eksistensi Hadis

Kata eksistensi yang dalam bahasa Latin adalah *existere* (*ex*: keluar, dan *sistere*: tampil, muncul) yang berarti ada, muncul, atau memiliki keberadaan aktual.¹ Haidar Bagir mengartikan eksistensi (*wujudiyah*) sebagai adanya sesuatu, yang merupakan jawaban atas pertanyaan “adakah (sesuatu) itu?”, di mana eksistensi ini berlawanan dengan esensi (*mahiyah*) yang lebih menekankan terhadap adanya sesuatu itu (apakah sejatinya) sebagai jawaban atas pertanyaan “apakah itu?”, jadi esensi lebih mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial atau fenomenal.² Terdapat perbedaan antara eksistensi dan esensi, yaitu eksistensi lebih menekankan kepada apa yang nampak sedangkan esensi kepada apa yang tidak nampak atau yang tersembunyi dari sesuatu, atau disebut juga hakikat sesuatu.

Esensi dan eksistensi adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Sebuah entitas yang eksis tidak akan diketahui dan diakui jika tidak memiliki esensi. Begitu pula sebuah

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183.

² Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 11-12.

esensi, tidak akan nyata tanpa eksistensi. Tanpanya, esensi hanya akan menjadi imajinasi atau hanyalah belaka. Oleh karena itu dibutuhkan penegasan tentang eksistensi, yang dalam hal ini akan diungkapkan dalam bentuk tema tentang objek kajian living hadis dan sejarahnya. Ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala hadis yang ada di tengah kehidupan manusia. Karena itu, ia bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan hadis yang ada di balik gejala dan fenomena-fenomena sosial.³

Contoh dari pertanyaan, kenapa fenomena-fenomena tersebut harus diilmiahkan? Mengenai hal ini, syair yang digubah oleh Ibnu Ruslan pada abad ke-8 H, dari hadis-hadis Nabi dan ayat-ayat al-Qur'an, penting untuk dijadikan sebagai pijakan menjawab pertanyaan tersebut.

وَكُلُّ مَنْ بَعِيَ عِلْمٍ يَعْمَلُ - أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Artinya: "Siapapun yang beramal tanpa ilmu, maka amal-amalnya tertolak, tak diterima."⁴

Dari situ, jelas bahwa fenomena-fenomena tersebut akan ditolak eksistensinya jika tidak didasari oleh ilmu. Atau, bisa juga ia tidak akan diterima esensinya jika tidak

³ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 22.

⁴ Ahmad bin Ruslan, *Matn al-Zubad Fi al-Fiqh* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.th.), h. 4.

diilmiahkan. Sementara untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena tersebut, kita membutuhkan seperangkat metodologi yang kemudian dikenal dengan istilah ilmu living Qur'an-Hadis. Pengilmiahan fenomena tersebut memang menjadi keniscayaan karena segala sesuatu pasti memerlukan kebenaran. Sedangkan kebenaran itu baru akan diterima jika dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di situlah fenomena hadis memerlukan sebuah kebenaran yang kokoh atas esensi dan eksistensinya. Sedangkan kebenaran tersebut hanya akan dapat dipertanggungjawabkan melalui sebuah ilmu.

Pada umumnya kajian living sunnah, titik aksentuasi kajiannya adalah pada fenomena sosial yang didasari oleh hadis. Karena itu ia lebih spesifik daripada sosiologi agama, atau sosiologi Islam. Kajian living sunnah juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari kajian sosial keagamaan. Hanya saja, jika kajian sosial keagamaan itu memiliki akar historis yang bangun dari teks hadis secara dominan, maka disebut living hadis.⁵

Dapat disimpulkan dan dipertegas kembali bahwa esensi dari ilmu living hadis adalah mengkaji hadis dari masyarakat, dari fenomena yang nyata, dari gejala-gejala

⁵Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 26.

sosial (*to learn the hadith from people*). Ini sedikit meluas dari wilayah dan fungsi ulumul hadis konvensional yang selama ini baru mengatur masyarakat yang sedang mempelajari hadis dari teks hadis yang sakral. Sebelum ilmu ini muncul, para modernis telah terlebih dahulu mengembangkan wilayah kerja ilmu hadis menjadi ke arah kajian hadis teks-teks non-hadis, seperti teks budaya, teks sastra, atau teks-teks lainnya.⁶

Jadi pada dasarnya, living hadis adalah masih tetap mengkaji hadis, namun sumber datanya bukan wahyu, melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian hadis masih menjadikan wahyu sebagai sumber datanya yang utama, maka ia masih belum dapat disebut kajian living hadis, melainkan kajian kaidah, teologi, syariah, atau al-Quran dan hadis murni.

B. Kajian Living Hadis

1. Makna Living Hadis

Dalam makna living hadis ada perbedaan dikalangan ulama hadis mengenai istilah pengertian sunah dan hadis, khususnya diantara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad SAW tanpa membatasi waktu.

⁶ *Ibid.*, h. 27

Sedangkan ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan perbuatan atau ketetapan Nabi.

Sunnah dengan pengertian sebuah praktik yang disepakati secara bersama (*living sunah*) sebenarnya relatif identik dengan *ijma'* kaum muslimin dan kedalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian "sunnah yang hidup" adalah sunnah Nabi yang secara bebas di tafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁷

Adanya pergeseran pandangan mengenai tradisi Nabi Muhammad SAW, yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang didalam masyarakat adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan

⁷ M. Khoirul Anwar, *Living Hadis* (Yogyakarta: Farabi, 2015), Vol 12, h. 73-74.

menyebarkan ajaran Islam. Justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *Living Hadis*. Karena didalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.⁸

Seperti halnya ilmu *ma'anil hadis*, living hadis tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat, maka penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam living hadis tidak dapat dielakkan. Mengapa ilmu-ilmu sosiologi dan antropologi? Karena living hadis sebagai sebuah praktik tentu lahir dari dialektika individu dan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam disiplin sosiologi dan antropologi.⁹

2. Definisi Living Hadis

Istilah living hadis dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan "hadis/ sunnah yang hidup". Kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan arti kedua adalah "menghidupkan", atau dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Dalam hal ini living hadis atau living sunnah juga dapat

⁸ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi penelitian Hadis, op,cit.*, h. 182.

⁹ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi, op, cit.*, h. 16.

dialih bahasakan menjadi *al-sunnah al-hayyah* dan dapat pula menjadi *ihya' al-sunnah*. Dengan demikian, dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna sekaligus, yaitu hadis yang hidup dan menghidupkan hadis.¹⁰

Secara etimologis, kata *living* merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan-ing di ujungnya (pola *verb-ing*) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund*. Dalam gramatika bahasa Arab, pola seperti ini serupa dengan pola *i'mal al-mashdar 'amala fi'lih* (kata benda yang berfungsi sebagaimana kata kerjanya). Dari segi bentuknya, *mashdar* adalah nomina, namun ia tetap dapat difungsikan sebagaimana *fi'il* atau verbanya.

Secara terminologis, ilmu *living* hadis dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik hadis. Dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang hadis dari sebuah realita, bukan dari edia yang muncul dari teks hadis. Kajian *living* hadis bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik.¹¹ Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang

¹⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 20.

¹¹ *Ibid.*, h. 22.

ilmu hadis yang mengkaji gejala-gejala hadis di masyarakat. Objek yang dikaji, dengan demikian adalah gejala-gejala hadis, bukan teks hadis. Ia tetap mengkaji hadis, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Ejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian, kajian living hadis dapat diartikan sebagai "suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an atau hadis Nabi".¹²

Adapun living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.¹³ Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi berkembang di Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam. Karena keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai

¹² *Ibid.*, h. 22.

¹³ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *"Model-model Living Hadis"* Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Th Press, 2005), h. 107-114.

sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang di contohkan Nabi Muhammad SAW.¹⁴

3. Model-Model Living Hadis

Model Living Hadis

Dalam tulisan ini akan membahas model-model *living* hadis yang berkembang dalam tradisi Islam, khususnya di Indonesia. Untuk sampai pembahasan tentang bentuk dan variasi *living* hadis, maka dibahas tentang sekilas *living* sunnah dalam perspetif historis yang dikenal dengan *awwaliyat*. Upaya tersebut untuk memberikan gambaran awal terutama di masa setelah Nabi Muhammad SAW, generasi yang paling dekat dengan Rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan hadis. Dalam perjalanan tersebut meniscayakan akan adanya *change and countiniuty* tradisi yang ada dalam hadis sampai sekarang ini dan selanjutnya. Perubahan tersebut, paling tidak adalah berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengisyaratkan adanya kemoderenan dalam dunia Islam. Setelah hal itu dibahas

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), Cet 1, h. 105.

persoalan bentuk dan ragam living hadis yang berkembang di masyarakat.¹⁵

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain. Memiliki bentuk yang berbeda satu sama lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad SAW. Sementara itu di Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktik magis. Di antara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun kadang-kadang, tradisi yang di nisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.¹⁶

Dari urutan diatas dapat di katakana bahwa hadis nabi Muhammad SAW yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk living hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktek. Uraian yang di gagas ini mengisyaratkan adanya berbgai bentuk yang lazim di lakukan dan satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut di karenakan budaya

¹⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *"Model-model Living Hadis"* Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, op,cit., hal. 174-175.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 183

praktek umat Islam lebih menggejala di banding dua tradisi lainnya tulis dan lisan. Ketika bentuk tersebut akan di uraikan sebagai berikut:¹⁷

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw sebagai mana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad saw atau di antaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagai dari iman "النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ" yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagai dari iman "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.

Masalah lain adalah pengungkapan masalah jampi-jampi yang terkait erat dengan daerah tertentu

¹⁷ *Ibid.*, hal. 184

di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis dilakukan oleh Samsul Kurniawan.¹⁸ Fokus kajian yang dilakukan dalam laporan akhirnya memotret dua kitab mujarrobat yang digunakan masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali. Oleh karena itu, tidak heran jika James Robson menulis masalah tersebut dalam sebuah artikelnya dengan mengutip kedua kitab tersebut.¹⁹

Di antara hadis-hadis tentang masalah jampi adalah: rahmat Allah terputus jika perbuatan tanpa diawali dengan basmalah, diampuni dosa-dosa orang yang menulis bismillah dengan baik, faidah surat al-muawwidatain dan lain sebagainya.²⁰ Bagi masyarakat Pontianak banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis, antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata, pegal linu dan lain sebagainya. Bahkan dapat digunakan sebagai penglaris dagangan,

¹⁸ Lihat Syamsul Kurniawan, "Hadis Jampi-jampi dalam Kitab *MujarrabatMelayu* dan *Taj al-Muluk* Menurut Pandangan Masyarakat Kampong Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar", Skripsi Fakultas. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.

¹⁹ James Robson, "Magic Cures in Popular Islam" dalam Samuel M. Zweemer (ed.), *Moslem World*, Vol XXIV (New York: Karuss Reprint Corporation, 1996), h. 33.

²⁰ Lihat Syamsul Kurniawan,, hal. 57-72.

mendatangkan ikan dari berbagai penjuru dan memelihara wanita dan anak dikandungnya.²¹

Dari uraian di atas, Nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak lapisan umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, tidak ada lain kalau untuk melakukan tujuan dengan baik maka melalui lintas jargon keagamaan termasuk di dalamnya teks-teks hadis. Selain itu, dapat juga digunakan penanggulangan berbagai macam penyakit baik fisik maupun non-fisik.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan doa. Sesuai shalat yang bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Dalam kesehariannya umat Islam sering melaksanakan zikir dan doa. Keduanya merupakan rutinitas yang senantiasa dilakukan mengiringi shalat dan paling tidak minimal lima kali dalam sehari semalam. Rangkaian zikir dan doa tidak lain

²¹ *Ibid.*, h. 77-87.

merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Rasulullah SAW dalam hadis usai mengerjakan shalat lima waktu, atau lebih dari hal itu. Kebiasaan zikir dan doa juga dapat dilakukan usai melaksanakan shalat sunah tertentu dan dalam keadaan apa saja.²²

Berbagai bentuk zikir dan doa merupakan manifestasi dari hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ . "

Artinya: "*Jabir ibn Abdullah r.a. berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda seutama-utama zikir adalah la ilaha illah allah dan seutama-utama doa adalah al-hamdulillah.*"²³

Dari bentuk pemahaman masyarakat atas doa dan zikir sekarang terus berkembang. Pengelolannya bermacam-macam tidak murni dilakukan setelah shalat semata, Melainkan sudah menjadi bentuk rutinitas. Tentunya pemahaman akan

²² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, op. cit., hal. 190-191.

²³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin At-Tirmidzi, 279, *Ensiklopedia Hadis 6: Jami' At-Tirmidzi*, Juz 5. Diterjemahkan oleh: Tim Darussunnah, Misbakhul Khaer, Sholihin (Jakarta: Almahira, 2013), Cet. 1, h. 1112.

usaha tersebut terealisasi atas pemahaman Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.²⁴

3. Tradisi Peraktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan dakwah Nabi Muhammad saw yang menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada yaitu masalah ibadah shalat, seperti masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat *wektu telu* dan *wektu limo*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw mencontohkan shalat lima waktu.

Contoh lain adalah masalah ziarah kubur bagi perempuan. Persoalan ziarah kubur merupakan suatu yang terus hidup di masyarakat terutama dikalangan masyarakat tradisional. Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَخَذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالشُّرَحَ^{٢٥}

²⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Kalimedia, 2009), Cet. 1, h. 194.

²⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Thaurah bin Musa al-Ahhak al-Sulaiman al-arir al-Bughi At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Libanon: Darul Kutub, 279), Juz 2, h. 136.

Artinya : *Qutaibah menyampaikan kepada kami dari Abdul Waris bin Sa'id, dari Muhammad bin Juhadah, dari Abu Shalih bahwa "Rasulullah SAW melaknat para wanita yang berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan masjid-masjid diatas kuburan, dan memasang lampu-lampu diatas kuburan."*²⁶

Dalam masalah ini wanita pergi berziarah kubur Malik, sebagian ulama Hanafi memberikan keringanan. Sedangkan diantara ulama ada yang menghukumi makruh bagi wanita yang kurang tabah dan emosional. Adanya laknat tersebut oleh Al-Qurtubi dialamatkan kepada para wanita yang sering pergi ke makam dengan menghiraukan kewajibannya terhadap masalah rumah tangga, tugas-tugas keseharian dan sebagainya.²⁷

4. Paradigma Kajian Living Hadis

Kajian living hadis memiliki karakter sesuai dengan jenisnya. Jenis kajian living hadis yang bersifat normatif (*ihya' al-sunnah*) adalah bersifat etis. Kajian living hadis berupa *ihya' al-sunnah* tersebut pada

²⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, 279, *Ensiklopedia Hadis* 6; *Jami' At-Tirmidzi*, Juz 2. *op. cit.*, h. 127.

²⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Model-model Living Hadis*" Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, *op.cit.*, h. 198

umumnya sangat memperhatikan kesahihan sumber dan metode pemahaman. Ia juga sangat memperhatikan kesahihan.²⁸

Upaya menghidupkan hadis tentang makan talaman atau disebut dengan makan berjama'ah tersebut diformulasikan dalam serangkaian kegiatan yang kemudian menjadi bernilai sakral. Perumusan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren Nurul furqon Kedungmutih Wedung Demak tersebut merupakan kajian living hadis jenis *ihya' sunnah*. Dalam hal ini, beliau sangat memperhatikan otentisitas hadisnya, kemudian memikirkan betul agar rangkaian kegiatan tersebut benar-benar tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Dengan kata lain, kajian yang dilakukannya sangat bersifat etis dan normatif.

Dengan demikian, objek yang dikaji dalam living sunnah jenis ini adalah proses *ihya'*-nya, bukan produk jadinya. Pelaku kajian living hadis jenis ini sangat berkepentingan untuk memastikan ketepatan tradisi yang ia formulasikan. Sementara itu kajian living hadis jenis *al-sunnah al-hayyah* adalah bersifat empirik-ematik. Objek yang dikaji dalam living hadis jenis ini adalah produk dari *ihya' al-sunnah*. Benda, perilaku, tradisi dan budaya yang

²⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *op.cit.*, h. 207.

merupakan produk dari *ihya' al-sunnah* itulah yang menjadi fokus kajian living hadis jenis ini.²⁹

Contohnya di pesantren Darus-Sunnah Ciputat terdapat kegiatan living hadis jenis *ihya' al-sunnah* setiap awal bulan Zulhijah. Kegiatan tersebut merupakan upaya menghidupkan hadis tentang keutamaan sepuluh hari pertama bulan Zulhijah.

Berbicara mengenai paradigma living hadis, Heddy Shri Ahimsa-Putra menawarkan ada beberapa paradigma yang dapat digunakan untuk mengkaji living hadis. Masing-masing paradigma yang ia tawarkan itu menginduk kepada paradigma sebagai berikut:

- a. Paradigma antropologi.
- b. Paradigma akulturasi.
- c. Paradigma fungsional.
- d. Paradigma struktural.
- e. Paradigma fenomenologi.
- f. Paradigma hermeneutika (interpretatif).³⁰

C. Hadis Tentang Makan Talaman

1. Teks Hadis

Hadis-Hadis Tentang Makan Bersama :

- a. Hadis riwayat Abi Dawud dalam kitab *Al-Ath'amah* bab *fi Al Ijtima' 'Ala ath-Tha'am* nomor hadis 3764.

²⁹ *Ibid.*, h. 208

³⁰ *Ibid.*, h. 211.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: " يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ؟، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ "، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوَضِعَ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ

Artinya: "Menceritakan pada kami Ibrahim bin Musa ar-Razi, menceritakan al-Walid bin Muslim, berkata "menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya" ketika beberapa sahabat Nabi SAW bertanya "ya Rasulullah sewaktu kita makan dan kita tidak merasa kenyang. Mungkinkah kalian berpisah-pisah" tanya Rasulullah "betul" jawab mereka, Berkumpullah kalian semua ketika waktu makan dan sebutlah nama Allah senantiasa kalian akan mendapatkan berkah di dalamnya "ditambahkan oleh Abu Dawud" ketika kalian di dalam suatu walimah dan disuguhkan makanan kepadamu, maka jangan makan dulu sebelum tuan rumah mempersilahkanannya."³¹

³¹ Al-Imam al-Khafidz Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as AS-Sijistani. *Sunan Abi Dawud* (Bairut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), Juz 2, h. 553.

- b. Hadis riwayat Imam An-Nawawi Syarah Shahih Muslim kitab minum bab keutamaan saling membantu dalam makanan sedikit dan bahwa makanan dua orang cukup untuk tiga orang dan seterusnya nomer hadis 5336.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ. ح وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ، حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ ".

Artinya : "*Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah mengabarkan kepada kami. (H) Dan Yahya bin Habib telah memberitahukan kepadaku. Rauh telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia mendengar jabir bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang dan makan empat orang cukup untuk delapan orang."*³²

³² Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), Jilid 9, h. 866.

Dalam bab ini terdapat anjuran untuk saling membantu dalam hal makanan. Apabila makanan tersebut sedikit jumlahnya maka akan cukup bagi orang yang akan makan dan terdapat keberkahan bagi semuanya.³³

- c. Hadis riwayat Ibn Majah dalam kitab *Al-Ath'amah* bab *Al-Ijtima' 'ala ath-Tho'am* nomor hadis 3286.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَدَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ،
قَالُوا: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا وَخْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ بْنُ
وَخْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ وَخْشِيِّ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: " فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُتَفَرِّقِينَ
"، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: " فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ
اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكُ لَكُمْ فِيهِ "

Artinya : "Menceritakan pada kami Hisyam bin Amar dan Dawud bin Rusyaid dan Muhammad bin Shobakh, berkata "menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya" ketika beberapa sahabat Nabi SAW bertanya "ya Rasulullah sewaktu kita makan dan kita tidak merasa kenyang. Mungkinkah kalian berpisah-pisah. Mungkinkah kalian berpisah-pisah" tanya Rasulullah "betul" jawab mereka, Berkumpullah kalian semua ketika waktu makan dan sebutlah nama

³³ *Ibid.*, h. 868.

Allah senantiasa kalian akan mendapatkan berkah di dalamnya."³⁴

2. Asbabul Wurud

فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ

Artinya: "*Berjama'ahlah kalian diwaktu makan, sebutlah asma Allah. Niscaya diberinya kalian berkah*".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Turmidzi, At Thabrani, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, semuanya dari Wahsyah bin Harb. Menurut Al Hafizh Al Iraqi, isnadnya hasan.³⁵

Asbabul wurud :

Menurut keterangan Abu Daud, sahabat-sahabat Rasulullah mengeluh : "Ya Rasulullah sesungguhnya kami makan dan tidak pernah kenyang". Tanya Rasulullah: "Boleh jadi kalian makan berpisah-pisah?". Jawab mereka : "Ya". Kemudian beliau bersabda : "Berjama'ahlah dan seterusnya.

Keterangan :

Berjama'ah di waktu makan di sunnahkan. Di dalamnya penuh berkah. Cara makan demikian adalah sunnah Rasul yang sangat terpuji sekaligus tanda kemulyaan kerukunan

³⁴ Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini. *Sunan Ibu Majah* (Beirut: Dar el Fikr, 275), Juz 2, h. 1093.

³⁵ Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud 1 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. 10, h. 37.

dan kedamaian. Setiap orang yang makan dianjurkan memulai makannya dengan ucapan : "*Bismillah*" atau "*Bismillaahirrahmaanirrahiim*". Sebab perbuatan baik yang tidak didahului nama Allah SWT, berkurang nilainya.

3. Syarah Hadis

Dalam pemaknaan redaksi matan hadits makan talaman yang terdapat dalam Kitab 'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud oleh Syeikh Syams al-Haq al-'Azhim Abadi (w. 1329 H) di jelaskan bahwa : "إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ"

Syiba' (kenyang) itu kebalikannya *Ju'* (lapar) dan lafadz *Nasyba 'u* berasal dari madli *Syaba 'a* yang mengikuti *sami 'a yasma 'u*

تَفْتَرِقُونَ adalah bahwa tiap-tiap orang ketika waktu makan dengan sendiri-sendiri³⁶

وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ Ketika mulai makan menyebut nama Allah

يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ di makanan tersebut mengandung berkah,

dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam Musnad Ibn Habban dan Baihaqi dan Dliya' dari Jabir yang hadits ini

³⁶ Abu al-Taayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Adzim Abadi, *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abi Dawud*, Kitab Al-Ath'amah, Bab Fi Al Ijtima' 'ala ath-tho'am, Juz 9-10, No. 3758 (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, t.th), h. 170-171.

Marfu', Hadits ini bersabda bahwa "yang paling aku sukai dalam makanan yaitu makanan yang banyak orang yang makan di dalamnya" diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani dari Ibn Umar yang hadits tersebut Mauquf,³⁷ bahwa "makanan untuk dua orang bisa mencukupi empat orang, dan makanan untuk empat orang bisa mencukupi enam orang, maka berkumpullah kalian ketika makan dan jangan berpisah-pisah" dan Allah SWT berfirman "tidak ada halangan bagi kalian untuk makan bersama-sama mereka atau makan sendiri-sendiri" di dalamnya terdapat keringanan tidak berdosa ketika terjadi penolakan pada seseorang ketika melakukan makan sendiri

إِذَا كُنْتُمْ فِي وَلِيْمَةٍ Lafadz ini dalam sebagian teks tidak ada.

Dalam syarah lain yang terdapat pada Kitab Syarah Ibn Bathal dijelaskan tentang asbab al wurud berkahnya berkumpul ketika makan. Diceritakan oleh Anas bahwa ibunya Ummu sulaim membuat adonan Roti lalu dihaturkan oleh Anas kepada Rasulullah dan ketika makan roti tersebut Rasulullah saw mengajak para sahabat dengan memanggilnya dalam kelompok yang tiap kelompoknya 10 sahabat, hingga mencapai 40 sahabat dan semuanya dalam keadaan kenyang. Dan saya melihat

³⁷ Al-Imam al-Khafidz Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as AS-Sijistani. *Sunan Abi Dawud, op,cit.*, h. 92

tidak ada kekurangan dalam makanan tadi. Dan dalam riwayat lain dari Abu Dawud bahwa ada sahabat yang datang mengadu ketika makan tidak pernah kenyang sehingga oleh Rasulullah disuruh untuk berkumpul ketika makan.

Dalam rincian variabel kalimatnya adalah sebagai berikut:

إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبِعُ Lafadz "*Inna*" menunjukkan *Mutakallim*

ma'al Ghair yang mempunyai makna kita, yang berarti orang banyak *Na 'Kulu* berasal dari madli *akala* yang bermakna makan, karena disana menunjukkan *Mutakallim ma 'al Ghair* maka bermakna kita makan "*La*" disitu menunjukkan makna *Nafi* yang berarti tidak "*Nasba'u*" dari madli *Syaba'a Yasba'u* yang mempunyai makna kenyang. Karena *Mutakallim ma 'al Ghair* dan ada "*la*" nafinya maka mempunyai makna kita tidak kenyang.³⁸

فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ

Lafadz "فَاجْتَمِعُوا" merupakan *fiil amar* dari *madly* اجتمع

(*ijtama'a*) yang mempunyai arti perkumpulan pertemuan, karena berupa *fiil amar* (perintah) dan ada yang menunjukkan *mudzakkar ghaib* berupa *wawu* dan *alif* maka artinya berubah menjadi "berkumpullah kalian

³⁸ Abu al-Taayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Adzim Abadi, *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abi Dawud, op, cit.*, h. 170.

semua". Sedangkan kaidah yang dipakai dalam amar tersebut hanya bersifat anjuran. Sehingga arti secara keseluruhan dalam variabel kajian teks hadis diatas adalah perkumpulan sahabat yang melakukan aktifitas makan tetapi tidak mendapatkan kenyang, maka oleh Nabi diperintahkan untuk berkumpul ketika makan atau makan bersama.³⁹

Dalam Sunan Ibnu Majah di sebutkan :

كلوا جميعا ولا تفرقوا ، فأن البركة مع الجماعة

Artinya: “Makanlah dengan berkumpul dan janganlah berpisah-pisah, maka sesungguhnya berkah itu bersama-sama dalam jama’ah”⁴⁰

Dan Umar berkata “bahwa dengan berkumpul maka akan tumbuh separo dari kekuatan.”

Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim adalah :

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامٌ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَلَاثَةٍ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامٌ أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ بِسَادِسٍ

Artinya : “Barang siapa yang mempunyai makanan untuk dua orang maka carilah untuk tiga orang, dan barang siapa yang mempunyai makanan untuk empat orang, maka carilah untuk lima orang atau enam orang”.⁴¹

³⁹ Ibid., h. 171.

⁴⁰ Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, op, cit., h. 1093.

⁴¹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Bairut: Pustaka As Sunnah, t.th), h. 170.

Dalam hadis diatas ada kalimat perintah berupa fiil ama “ اذهب ” yang berarti dorongan perintah kepada seseorang untuk mencari tambahan orang dalam makan. Sehingga dalam pemaknaan redaksi matan hadis diatas dijelaskan bahwa hadis tersebut berbicara tentang Makan Bersama, hal ini dapat dilihat ketika fokus kajian diarahkan pada redaksi matan “*Fajtami‘u ‘ala tha ‘amikumn*” yaitu berkumpullah kalian semua ketika makan, sedang arah hadis tentang Makan dengan Talaman ini dapat dilihat pada hadis pendukung yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik pada redaksi matan “ *Ala Hadza as-Safar*”.⁴²

As Safar dari kata *safrah* yang mempunyai arti tempat makan yang di bentangkan di atas tanah, dan konteks modern atau model sekarang di Indonesia memakai *talam* atau dalam istilah lain *nampan, baki*.

D. Esensi Dan Eksistensi Tradisi

Esensi berasal dari kata *esse* yang berarti "adalah" atau "ada" persamaan maksudnya lebih dekat dengan kata makna, arti atau menafikan tradisi dengan lebih menekankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun eksistensi berasal dari kata *exist* dalam bahasa Inggris yang artinya ada. Eksistensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai keberadaan yang menunjukkan akan suatu

⁴² Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah, op, cit.*, h. 1094.

hal.⁴³ Dalam konteks penelitian ini eksistensi mengandung arti keberadaan, yaitu keberadaan adanya budaya yang terus dilakukan secara turun temurun secara *defacto*.⁴⁴

Tradisi berdasarkan Wikipedia bahasa Indonesia adalah kebiasaan atau sesuatu yang telah dilakukan untuk waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi menurut Sztompa adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bisa lenyap bila benda material atau gagasan ditolak atau dilupakan.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan budaya yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi kegiatan kehidupan masyarakat secara turun temurun.

Eksistensi tradisi makan talaman atau makan bersama yang berkaitan dengan kehidupan sosial pada santri Nurul Furqon Kedungmutih. Hal tersebut meliputi berbagai fungsi dari tradisi makan bersama hingga kaitannya dengan

⁴³ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 288.

⁴⁴ Arma Diansyah, *Eksistensi Damang Sebagai Hakim Perdamaian Adat pada Masyarakat Suku Dayak di Palangkaraya*. Tesis (Denpasar: Universita Udayana, 2011), h. 37.

⁴⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), h. 71.

perkembangan tradisi makan bersama di masa yang akan datang. Keberadaan makan talaman saat ini merupakan bentuk makan bersama atau berjamaah di ponpes. Para santri desa Kedungmutih dalam makan berjamaah atau berkelompok adalah cara makan yang disunahkan dan lebih mengikuti Rasulullah SAW. Makan secara bersama ini dapat mendatangkan keberkahan. Selain itu dapat menjalin kekerabatan dan kekompkkan antarsesama.

Dalam sunnah dan perilaku kebudayaan, sunnah sebagaimana juga al-Qur'an telah menjelaskan kepada kita tentang beberapa rambu bagi fikih hadhori (*ma'alim*). Sunnah menyempurnakan pemahaman tentang peradaban atau budaya dengan penjelasan mengenai perilaku kebudayaan yang pantas dimiliki oleh manusia yang maju dalam umat yang maju pula. Pemahaman budaya baru akan bermakna jika ia membuahkan perilaku kebudayaan.⁴⁶

Karena suatu pemahaman atau disebutkan pula bahwa banyak makan adalah bagian dari buruknya akhlak seseorang, adapun sedikit makan adalah bagian dari baiknya akhlak seseorang. Tidak ada cara makan yang lebih baik selain makan secara bersama-sama. Suasana kedekatan antarsesama

⁴⁶ Yusuf Al-Qardhawy, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 313.

dapat terjalin dengan lebih intim. Selain itu kita akan mudah merasa kenyang dengan cara makan talaman.⁴⁷

Ketika makan bersama-sama takaran porsi makanan dapat lebih terkontrol. Hasilnya, orang-orang yang mengalami obesitas akan berhenti makan sebelum benar-benar kenyang sehingga cara ini baik untuk menurunkan berat badan. Makan berjamaah adalah sunnah Rasulullah SAW yang sudah mulai banyak ditinggalkan para santri pada zaman milenial saat ini. Mari kita hidupkan kembali kebiasaan ini ditempat pondok pesantren, bersama rekan-rekan kerabat/ teman, maupun di rumah bersama keluarga.

⁴⁷ Wawancara dengan Islin Halul Izzah selaku seksi Kebersihan santri Putri Nurul Furqon pada tanggal 28 Juni 2019 pukul 10.00 WIB di aula ponpes putri.

BAB III

DATA TENTANG MAKAN TALAMAN DI PONDOK

PESANTREN NURUL FURQON

A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Fuqon

Pondok pesantren Nurul Furqon terletak di desa Kedungmutih, kecamatan Wedung, kabupaten Demak, merupakan satu-satunya pondok pesantren di desa pesisir. Secara geografis terletak di pesisir pantai dan berbatasan dengan wilayah Jepara yaitu desa Kedungmalang. Alamat Pondok Pesantren Nurul Furqon berada di Jl. Pesantren No. 01 Kedungmutih Wedung Demak. Kode Pos 59554.¹



Gambar 01. Halaman depan Pondok Pesantren Nurul Furqon

Pondok pesantren Nurul Furqon didirikan oleh KH. Manshur Ahmad pada bulan Agustus 1988 M. Sebelum berdirinya ponpes

¹ Wawancara dengan Bapak Badawi selaku petugas kecamatan Kedungmutih Wedung Demak pada tanggal 08 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

Nurul Furqon ini kegiatan santri di mulai dari Musholah Darus Salam. Sejak awal berdirinya dan masa perkembangannya, pada tahun 1998 di mulai dari pembangunan ponpes Nurul Furqon. Pada awal pendirian Pondok Pesantren Nurul Furqon ini santri yang mengaji di ponpes tidak ngamar (tidak tidur di ponpes) namun mereka datang untuk mengaji pada jam yang ditentukan, setelah selesai kegiatan yang ada di ponpes santri pada pulang ke rumah masing-masing. Tetapi setelah pengelola pondok pesantren membuat kamar untuk para santri sebagian mereka ada yang tidur di dalam Pondok Pesantren Nurul Furqon.²

Dalam mendirikan Pondok Pesantren Nurul Furqon ini hanya punya modal Rp. 2.500.000 saja. Selanjutnya dengan mencari donator akhirnya dapat membangun aula depan pondok pesantren, nilainya kurang lebih Rp. 10.000.000 itu pada tahun 1995. Dari awal aula ponpes itulah terus berkembang sampai sekarang, dengan penambahan kamar-kamar untuk para santri baik putra dan putri. Adapun awal pembelajaran awalnya hanya ilmu Al-Qur'an bil-Nadzor dan bil-Ghoib saja, tetapi dengan perkembangan waktu ditambah dengan pembelajaran kitab salaf dengan sistem sorogan yang diajarkan oleh pengasuh pondok dan asatidz dari desa Kedungmutih.

Pondok Pesantren Nurul Furqon di resmikan oleh Habib Umar Al-Muthahar dari Semarang pada tahun 1999. Selain itu,

² Wawancara dengan Romo KH. Mansur Ahmad selaku pengasuh ponpes Nurul furqon Desa Kedungmutih pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 16.00 WIB.

Pondok Pesantren ini terkenal sebagai Pondok Pesantren Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan keahlian KH. Manshur Ahmad yang menjadi figur ahli Al-Qur'an dan kyai besar di desa Kedungmutih Wedung Demak.

Sejak awal berdirinya dan masa perkembangannya, pondok pesantren ini berawal dari satu bangunan aula depan saja. Namun dalam perkembangannya Pondok Pesantren Nurul Furqon ini terus menerus membangun bangunan tambahan diantaranya untuk kamar santri putra dan santri putri, selain itu ada tambahan kamar mandi dan juga ruangan lainnya. Jika dihitung usia ponpes ini sudah ada dua puluh tahunan dalam rangka berkhidmah membumikan ilmu al-Qur'an.³

Bapak KH. Manshur Ahmad mengatakan "Saya berharap Pondok Pesantren Nurul Furqon ini terus berkembang dan menjadi lebih besar lagi. Karena pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk mendidik para santri mempelajari ilmu al-Qur'an dan ilmu yang lainnya agar mereka nantinya bisa meneruskan syiar Islam".

Pada perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Nurul Furqon ini tidak lagi mengkhususkan pada bidang Al-Qur'an saja, melainkan merambah kebidang ilmu-ilmu lain, khususnya pendalaman kitab kuning, yang disusul dengan sistem Madrasah Diniyyah Wustho (المعهد الاسلامي الديني نور الفرقان). Adapun

³ Wawancara dengan Ustadz Edi Sutresno selaku wali kelas 2 Madrasah diniyyah Wustho, pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 16.10.

dengan metode, sistem pengajaran, dan kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Furqo Kedungmutih adalah berciri salafi, dengan dibimbing para tenaga pengajar yang terdiri dari para Kyai, Asatidz, dan santri-santri senior.⁴

Adapun sejarah makan talaman/ makan berjama'ahdi Pondok Pesantren Nurul Furqon. Keadaan makan talaman iniawal mula berdirinya makan talaman di mulai dari makan bersama di atas nampan mulai dilaksanakan pada bulan Ramaadhan, dari berdirinya ponpes para santri sudah di laksanakan makan bersama di dalam pondok, karna ada kendala sumber air. Pada saat itu lah air tawar susah, harga air bersih mahal, dan makan saat itu terbatas.⁵ Pada tahun 2000 udah di coba makan bersama tapi kendala air bersih kurang (belum ada tersedianya air tawar). Kendala tidak ada air tawar sempat makan talaman ini tidak berjalan dan sempat di coba lagi pada tahun 2002 itu atas kordinasi Ibu Hj Darsih di bantu oleh beliau untuk menu buka puasa di bulan Ramadhan saja.

Pada bulan Ramadhan makan talaman ini berjalan dengan baik atas kordinasi oleh Ibu Hj Darsih beliau ini tetangga pondok pesantren yang sering membantu bila ada rezeki lebih dibantukan kepada para santri (di beri makan dan jenis makan lainnya untuk

⁴ Wawancara dengan Ustadz Faizuddaroini selaku Pembina ponpes Nurul Furqon pada tanggal 11 Mei 2019 pukul 20.00 WIB.

⁵ Wawancara dengan Ustadzah Khusnul Khatimah dan Ustadzah Muhimmatul Khaira beliau ini alumni santri ponpes Nurul Furqon, pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 11.00 WIB.

anak pondok). Jadi, waktu itu Ibu Hj Darsih memberi bantuan buka bersama mulai dari tanggal 1-23 sampai kegiatan posonan di ponpes selesai. Rutinan di bulan Ramadhan tiap tanggal 23 di laksanakan acara buka bersama dalam rangka khataman al-Qur'an dan khataman kitab kuning.⁶

Tingkat makan berjama'ah di ponpes untuk harian belum bisa dijalankan karena kendala tidak adanya air tawar. Pada tahun 2008 makan bersama udah mulai berjalan dengan baik. Dari tahun 2002 sampai 2016 ini siklus makan talaman ada-tidak ada-tidak karna kendala air bersih/ air tawar susah, biasanya makan talaman ini berjalan dengan baik pada saat musim hujan, kalau pada saat musim kemarau makan bersama mulai renggang karena memang posisi letak geografis desa Kedungmutih susah terjangkau air bersih pada saat itu.

Pada tahun 2017 desa Kedungmutih mulai ada pam (PDM) saat adanya PDM siklus makan bersama berjalan dengan baik sampai saat ini.

B. Profil

1. Letak Geografis

Ditinjau dari segi geografis wilayah Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak terletak 5 m dari permukaan laut. Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dibatasi oleh:

⁶ Wawancara dengan Ustadz Edi Sutresno selaku guru ponpes Nurul Furqon pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 16.10.

- a. Sebelah Utara : Desa Kedungmalang
- b. Sebelah Timur : Desa Kedungkarang
- c. Sebelah Selatan : Desa Babalan
- d. Sebelah Barat : Laut Lepas⁷

Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintah)

- a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat: 25 Km
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten terdekat: 51 Km
- c. Lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten terdekat: 1 Jam

(Data monografi Desa, 2019)

Sesuai dengan letak geografis Desa Kedungmutih yang berada di kawasan pesisir, maka mayoritas masyarakat Kedungmutih adalah bekerja sebagai nelayan.



Gambar 02. Peta Kelurahan Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.⁸

⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Muin selaku bertugas mengawasi pembangunan di desa Kedungmutih pada tanggal 08 Mei 2019 pukul 12.00.

⁸ Data dari Bapak Badawi selaku petugas kecamatan Kedungmutih Wedung Demak pada tanggal 08 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Furqon

a. Visi Pondok Pesantren Nurul Furqon

Mendidik anak santri yang unggul dalam keilmuan, akhlaqul karimah dan skill. Indikator :

- 1) Memilih kekuatan iman, karakter dan berbudi luhur.
- 2) Menguasai mata pelajaran madrasah, tahfidz al-Qur'an dan kitab kuning.
- 3) Memiliki kepandaian akal sekaligus kematangan jiwa dengan bekal riyadhah dan mujahadah.
- 4) Memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal hidup mandiri.

b. Misi Pondok Pesantren Nurul Furqon

Mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam memahami kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, dan mata pelajaran madrasah.

- 1) Mewujudkan suasana Islam dan harmonis di lingkungan pesantren dan madrasah.
- 2) Meningkatkan keterampilan dan *life skill*
- 3) Membangun semangat berprestasi.⁹

3. Struktur Organisasi Santri Putra Putri Pondok Pesantren Nurul Furqon

Adapun Struktur Organisasi Pondok Pesantren putra Putri sebagai berikut:¹⁰

⁹ Wawancara dengan Ustadz Farich Ashfiya' S.Ag. selaku kepala Madrasah Diniyyah Wustho pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 09.00.

**Tabel 2: STRUKTUR KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN NURUL FURQON PUTRA PUTRI
KEDUNG MUTIH WEDUNG DEMAK**

Dewan Pelindung	Ibu Nyai Hj. Mutiah
Pengasuh	Romo KH. Manshur Ahmad Al-Hafidz
Pembina	1. Ustadz Faizuddarani 2. Ustadzah Azizun Nida
Ketua Putra Ketua Putri Wakil ketua putri	Muhammad Faliqul Ishbah Mila khamida Puput Faiqoh
Sekretaris putra :	1. Anas al-Faruq 2. Lukman Wahid
Sekretaris putri :	1. Syafa atun 2. Falana Khoiru N
Bendahara putra : Bendahara putri	1. Ali Musaid al-Bari 1. Lia fauziah 2. Robi'atul Adawiyah
SEKSI-SEKSI :	
Pendidikan putra :	1. Misbahuddin 2. A. Wahyuddin 3. Ta'riful Umam
Pendidikan putri :	1. Hidayatun Nadia 2. Vivi Alidia
Keamanan putra : Keamanan putri :	1. M. Fahri Zaini 2. Khoirul Hadi 1. Yayuk Arum Ningrum 2. Lutfiana Naela Ulfa
Kebersihan putra : Kebersihan putri :	1. Ahmad Muzaki 2. Habib Hidayat 1. Hikmatun Balighoh 2. Ishlin Halul Izza
Humas	1. Iklilun Najah 2. Muhammad Solih Amin

¹⁰ Wawancara dengan Mila Khamida selaku ketua pondok putri pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 10.00.

4. Sistem Madrasah Diniyyah Wustho (المعهد الاسلامي السلافي)
(الديني نورالفرقا)

Tabel 3: Sistem jadwal mengajar Madrasah Diniyyah Wustho Pondok Pesantren Putra Putri Nurul Furqon tahun pelajaran 2018/2019 M sebagai berikut :¹¹

KELAS PERSIAPAN (قسم الاعداد)

Wali kelas : Ustadz Faliqul Isbah

No	Hari	Mata Pelajaran	Nama Guru	Pukul
1.	ليلة السبت	املاء	الاستاذ احمد مزكي	19.30-21.00 WIB
2.	ليلة الاحد	فيكون	الاستاذ احمد وحي الدين	19.30- 21.00 WIB
3.	ليلة الاثنين	تجويد	الاستاذ محمد انس	19.30- 21.00 WIB
4.	ليلة الثلاثاء	قراءة القرآن تعليم المتعلم	الاستاذ محمد نجيب	1. Semua santri setelah shalat magrib di aula PPNF 2. Semua santri setelah shalat isha' di aula PPNF
5.	ليلة الاربعاء	فراكتيك صلاة	الاستاذ خير الهادي	19.30- 21.00 WIB
6.	ليلة الخميس	فصلاة	الاستاذ فالح الاصباح	19.30- 21.00 WIB

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Faliqul Ishbah selaku ketua pondok putra pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 09.00.

Tabel yang diatas sistem Madrasah Diniyyah Wustho bagi kelas 1-3 ini sama, perbedaannya mata pelajaran, para guru, dan wali kelas.

5. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Furqon

Tabel 4: Sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Furqon¹²

sebagai berikut :

No	Pendidikan	Keterangan
1.	Tahfidz Al-Qu'an	<p>Program ini di bagi menjadi empat tahap:</p> <p>a. Bin Nadzor (membaca) al-Qur'an 30 juz setelah menyelesaikan bacaan juz ammanya, progam ini di terapkan untuk para santri dalam menfasihkan bacaannya terutama dari tajwid dan makhrajul khuruf.</p> <p>b. Bil Hifdzi, Bagi santri yang mengambil program menghafal al-Qur'an. Program ini berbentuk simaan, pembacanya oleh satu orang dan disimak oleh santri yang lainnya. Pembaca bisa dilakukan secara pergantian, hal ini membutuhkan waktu lama. Bagi mereka yang hafidz Al-Qur'an bisa menghatamkan al-Qur'an selama setengah hari.</p> <p>c. Jam'iyah salapan Nurul Furqon (terdirri dari khafidz al-Qur'an) program ini</p>

¹² Wawancara dengan Mila Khamida dan beserta pengurus pondok putri pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 20.00.

		<p>dilaksanakan setiap hari ahad pahing dimulai pada pukul 08.00-13.00. Program ini diterapkan untuk mengasah hafalan para santri melalui metode menghafal ayat suci al-Qur'an dengan bergilir dapatnya juz yang sudah di bagikan masing-masing santri.</p> <p>d. Tes Muraaja'ah, para santri penghafal al-Qur'an diwajibkan mengikuti program ini bagi yang sudah memenuhi hafalannya di atas lima juz, dan di laksanakan mulai ba'da shubuh hingga selesai. Dalam tes muraja'ah meliputi: pertama, tes muraja'ah mulai dari juz 1-5 (satu kali duduk). Kedua, tes muraja'ah mulai dari 1-10 juz (satu kali duduk). Ketiga, tes muraja'ah dimulai dari 1 sampai 15 juz, dan seterusnya. Agar para penghafal al-Qur'an benar-benar bisa menerapkan inti sari al-Qur'an di dalam hatinya.</p>
2.	Madrasah salafiah	<p>Program ini di bagi menjadi dua tahap yaitu:</p> <p>a. Al-Qur'anul Karim, pogram ini di sajikan bagi santri putra putri yang ingin menjadi hafidz Qur'an dan bagi santri yang ingin mendalami al-Qur'an.</p> <p>b. Madrasah Diniyyah Wustho, ada beberapa kelas yaitu; kelas persiapan, kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Program ini</p>

		disajikan bagi santri putra dan putri berkonsentrasi penuh mendalami kitab klasik sesuai penerapan tradisi ulama' salaf dengan haluan ahlussunnah wal jama'ah.
3.	Darusan bersama	Program ini dilaksanakan setiap seminggu dua kali dengan metode hafalan 2 juz yang dilaksanakan secara bersama dan dipimpin oleh ustadz Saikhul Al-Hafidz Spd.

6. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Furqon

Tabel 5: Sarana dan prasarana yang ada sebagai berikut :

No	Nama sarana/prasarana	Jumlah
1.	Kamar santri putra :	5
	Kamar santri Putri :	4
2.	Kamar mandi putra :	3
	Kamar mandi putri :	4
3.	Kolam wudhu besar	3
4.	Kolam kecil (tempat bersih-bersih)	1
5.	Aula ponpes	2
6.	Koperasi	1
7.	Mesin jahit	1
8.	Taman ponpes	1
9.	Dapur santri	2
10.	Kamar Pembina	1
11.	Kamar mandi Pembina	1
12.	Dapur Pembina	1
13.	Ruang tamu	1
14.	Loker buku	2
15.	Tempat baju kotor	1
16.	Perpustakaan	1

7. Program Kegiatan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Nurul Furqon.

Tabel 6: Kegiatan dan tata tertib Pondok Pesantren Nurul Furqon diantaranya :

No	Nama kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Al-Qur'anul Karim	05.00-selesai	Ngaji pagi
2.	<i>Go to school</i>	06.45-13.15 WIB	Sekolah formal
3.	Al-Qur'anul Karim	15.30-selesai	Ngaji sore
4.	Ngaji kitab kuning	16.00-17.00	Bersama ustadz H. Khozin
5.	Jam wajib (para santri diwajibkan berkumpul di aula semua, untuk melakukan kegiatannya masing-masing, yaitu ada yang muraja'ah al-Qur'an, belajar, dll.).	Setelah maghrib sampai Isya'	Semua para santri putra putri ponpes Nurul Furqon.
6.	Sekolah wustho	19.30-21.00	Mempelajari dan mengajarkan santri untuk bisa baca kitab kuning. Kajian kitab salaf ala ahlu sunnah wal-Jamaah.
7.	Al-Berjanji	Ba'da isya'-selesai	Setiap malam jum'at
8.	Mujahadah	Ba'da Subuh	Di pimpin oleh Romo KH. Manshur

			Ahmad Al-Hafidz
9.	Tadarusan	06.00-07.00	Bagi hufadz atau yang tidak hufadz.
10.	Kajian kitab	08.00-10.00	Di laksanakan setiap hari jum'at pagi dan dipimpin oleh Romo KH. Manshur Ahmad Al-Hafidz dalam kajian Tafsir Al-Qur'an dan Sarihul Hikam.
11.	Latihan rebana	21.00- 22.00	Bagi para santri yang ingin mau belajar.

Sebagaimana tabel yang di atas, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Nurul Furqon mempunyai berbagai macam kegiatan pendidikan di dalamnya. Kegiatan pendidikan tersebut sudah berjalan sejak tahun 2000. Berawal dari inisiatif pengasuh Ponpes Nurul Furqon untuk membuat kegiatan para santri dengan tujuan mendidik para santri agar beribadah sesuai dengan tuntunan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam artian bahwa bertujuan untuk membangun Pondok pesantren yang baik dalam hal ini untuk "mencapai ridha Allah swt". Untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan tersebut, para Pembina dan pengurus pondok membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan selama di dalam bangku Pondok Pesantren Nurul Furqon.¹³

¹³ Wawancara dengan Ustadz Faizudaroini selaku Pembina Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 20.00.

8. Kondisi Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon

Tabel 7: Jumlah santri Pondok Pesantren Nurul Furqon tahun 2019¹⁴

No	Bulan	Santri lama	Masuk	Keluar	Jumlah santri
1.	Rajab	48	-	-	48
2.	Shaban	-	-	-	-
3.	Ramadhan	48	5	-	53
4.	Shawwal	53	2	7	48
5.	Zul-Quada	48	8	-	56

C. Kondisi Sosio Kultural di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Furqon

Sebagaimana para santri Nurul Furqon pada umumnya, nilai-nilai sosial dan solidaritas masih membudaya di tengah-tengah kehidupan para santri. Sebagian besar para santri Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Meskipun begitu, sikap toleransi antar umat beragama sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan para santri yang melibatkan semua pihak dengan tidak memandang satu sama lain yang beraneka ragam karakter anak santri.¹⁵ Selain itu nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong juga tetap melekat dalam kehidupan para santri. Hal ini diharapkan agar tetap tercipta

¹⁴ Wawancara dengan pengurus pondok putra putri Nurul Furqon pada tanggal 16 Mei 2019 pukul 10.00.

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Khoirul Hadi selaku waka kurikulum pada tanggal 11 Mei 2019 pukul 11.00.

kerukunan dalam hidup dan beragama serta dapat mewujudkan kehidupan yang damai.

Banyak kegiatan di dalam ponpes seperti ngaji Al-Qur'an, pengajaran kitab Islam klasik, sekolah Madrasah diniyyah Wustho, dan gotong royong yang sering dilakukan para santri Nurul Furqon desa Kedungmutih. Contohnya pada tahun 2017 ada pembangunan kamar putri, dapur, dan taman, maka santri putra maupun putri juga ikut membantu. Selain bantuan dalam bentuk tenaga seperti estafet ngambilin batu bata, ngecor dan lain-lain.¹⁶ Salah satu kegiatan lain yang juga melibatkan tetangga ponpes Nurul Furqon adalah kerja bakti setiap hari jum'at bersama warga sekitar pondok pesantren, dalam istilah gotong royong.

Adapun kondisi sosio kultural di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak sebagai berikut :¹⁷

1. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan di pesantren berdasarkan madzhab Safi'iyah yang menekankan al-Qur'an, hadits dan sunah Rasulullah SAW, dan santri dituntut untuk dapat menguasai materi-materi pelajaran pesantren dengan senantiasa belajar dengan rajin. Tujuannya supaya santri dapat menguasai materi-materi pembelajaran di pesantren sehingga santri dapat mencapai tujuan untuk menuntut ilmu di pesantren.

¹⁶ Wawancara dengan beberapa santri putra maupun putri pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 07.00.

¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Azizun Nida selaku Pembina pondok Nurul Furqon pada tanggal 08 Mei 2019 pukul 16.15.

2. Organisasi sosial

Organisasi pesantren dipimpin oleh Syaekhuna dan dibantu oleh dewan Kyai dan dewan asatidz, dan penyesuaian diri santri berupaya supaya dapat menghormati struktur organisasi yang ada di dalam pesantren. Tujuannya sikap hormat santri supaya santri dapat saling menghormati kepada seorang guru yaitu dengan menunjukkan sikap hormat kepada kyai, ustadz, sesama orang tua, dan menjadi santri yang berakhlakul karimah, sehingga tercipta suasana yang harmonis di lingkungan pesantren.

3. Sistem teknologi

Penyesuaian diri santri terhadap sistem teknologi ada beberapa teknologi yang dilarang di bawa ke pesantren seperti : Hp, MP3, PSP, dll. Terkadang santri secara diam-diam membawa teknologi yang dilarang tersebut. Tujuannya larangan tersebut sebagai wujud antisipasi pesantren supaya santri tidak menyalahgunakan teknologi dan santri bisa fokus dalam pembelajaran dan menghafal al-Qur'annya, kembali lagi ketujuan awal mula masuk di pondok pesantren supaya bisa membawa ilmu yang bermanfaat, barakah dan di ridhai Allah SWT.

4. Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat sekitar pesantren sebagai nelayan dan tambak garam. Adapun kondisi ekonomi masyarakat nelayan Kedungmutih bisa dibilang ekonomi yang

pas-pasan artinya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan keuangan disesuaikan dengan hasil tangkapan di laut, jika masyarakat nelayan tidak melaut maka dia tidak dapat penghasilan. Bagi masyarakat nelayan kebutuhan hidup sehari-hari adalah bergantung pada laut, jika hasil tangkapan banyak mereka mendapatkan uang yang banyak dan jika hasil dari nelayan sedikit tentunya uang yang didapatpun sedikit. Ada juga nelayan yang terkadang melaut dan pulang tidak mendapat hasil apa-apa. Tidak semua nelayan mempunyai kapal sendiri, sehingga ia takut numpang kepada nelayan yang memiliki kapal. Menurut sebagian nelayan mencari nafkah di laut itu tidak bisa diandalkan, bisa dikatakan hanya cukup untuk makan sehari-hari saja.¹⁸

Masyarakat nelayan dalam masalah ekonomi kurang bisa mengatur keuangan, walaupun hasil tangkapan ikan banyak atau sedikit sehari itu juga uang dihabiskan, padahal yang dibeli sesuatu yang kurang bermanfaat. Adapun pencaharian masyarakat tambak garam dalam musim kemarau pekerja tambak garam mulai buat garam, dan musim penghujan pencaharian masyarakat tambak pada ikut ke nelayan.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Mutakin, salah satu masyarakat nelayan Kedungmutih pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 18. 20.

5. Sistem religi

Sistem religi berlangsung dalam aktivitas ibadah bagi warga pesantren. Agar santri harus disiplin dalam menjalankan kewajiban dalam ibadah dimulai dari bangun shalat tahajud hingga shalat isya. Penyesuaian diri santri dilakukan dengan habituasi akan kegiatan sehari-hari tujuannya supaya santri taat dalam menjalankan kewajiban ibadah terhadap Allah SWT.

D. Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon

1. Pengertian Praktek Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon

Pengertian makan talaman atau makan berjamaah adalah cara makan yang disunahkan dan lebih mengikuti Rasulullah SAW. Makan secara bersama-sama ini dapat mendatangkan keberkahan. Selain itu dapat menjalin kekerabatan dan kekompakkan antarsesama. Untuk menghindari kesalah pemahaman dalam memahami judul ini, dan dalam rangka untuk menjelaskan sejumlah variabel skripsi, maka perlu diutarakan penegasan judul masing-masing variabel sebagai berikut:

Makan : memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.¹⁹

Talam : dulang²⁰ yang tidak berkaki²¹

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 700.

Pengertian makan talaman adalah memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya secara bersama-sama lebih dari dua orang pada dulang yang tidak berkaki yang jadi bahan penelitian yang terdapat pada tradisi makan talaman di pondok pesantren dalam Kitab Sunan Abu Dawud dan kitab-kitab lainnya.

Talaman atau makan berjama'ah adalah istilah yang digunakan oleh para santri untuk menunjukkan satu kegiatan makan bersama-sama dalam satu wadah besar. Wadah itu bisa berupa pelepah daun pisang dan bisa juga dengan nampan atau baki. Nampan atau baki merupakan salah satu wadah yang biasa digunakan untuk menyajikan makanan atau minuman, biasanya terbuat dari kayu, plastik, logam, atau bahan lainnya. Adapun bentuknya bisa bulat, atau persegi. Jika persegi kadang ada yang bertelinga di sisi kanan dan kiri sebagai pegangan tangan. Sebagian masyarakat menyebut nampan sebagai talam, dulang atau tapsi. Karena itulah talaman atau mayoran di sebagian pesantren disebut dengan istilah nampanan atau tapsinan. Yakni makan bersama-sama dengan satu nampan atau tapsi sebagai piring besar.²²

²⁰ Nampan yang biasanya berbibir pada tepinya dan berkaki, dibuat dari kayu. *Ibid.*, h. 279.

²¹ *Ibid.*, h. 1126.

²² Wawancara dengan Ustadzah Azizun Nida' selaku Pembinaa ponpes Nurul Furqon pada tanggal 07 Juli 2019 pukul 20.00.

Pada dasarnya makan talaman atau mayoran merupakan ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmatnya yang tidak pernah putus. Mayoran oleh para santri adalah momen spesial yang sengaja diadakan untuk merayakan sebuah keberhasilan. Seperti ketika khatam dari satu pengajian kitab tertentu, atau khatam al-Quran, atau lulus ujian kitab, atau sekedar bersyukur atas nikmat sehat dan berkumpul bersama sahabat dan teman-teman. Tentang menu masakan sangatlah fariatif, tergantung kesepakatan bersama. Tidak harus mewah, tetapi tidak boleh meninggalkan sambel yang pedas dan harus disajikan dalam keadaan panas.²³

Bagi para santri yang pernah tinggal di pesantren, budaya talaman tentu bukan sesuatu yang asing. Bahkan kebiasaan makan bareng dalam satu talam bersama-sama menjadi kenangan yang tak terlupakan. Adapun Para santri Pondok Pesantren Nurul furqon mengajarkan untuk mengetahui adab-adab makan talaman dengan tuntunan Rasulullah yaitu:

- a. Memulai makan dengan basmallah dan mengakhirinya dengan hamdallah, berdasarkan hadis Nabi SAW :

عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي: " يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ " (متفق عليه)

²³ Wawancara dengan sebagian para santri saat santri pada santai-santai dan kumpul di ruang halaman belakang pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 16.20.

Artinya: Umar bin Abu Salamah ra. berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku, 'Bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang dekat dirimu.'" (Muttafaq 'alaih)²⁴

Bertasmiyah (menyebut nama Allah) pada saat memulai makan dan minum, yaitu dengan membaca "*Bismillah*" dan tidak menambahnya, karena semua hadis-hadis shahih yang *warid* (bersumber dari Nabi) tidak ada yang menyebutkan tambahan *ar-Rahmanirrahim*, tetapi kalau ada seseorang yang menambahkan *ar-Rahmanirrahim* maka tidak mengapa. Dan hendaklah juga mengucapkan tahmid *al-Hamdulillah* kepada Allah setelah selesai makan.²⁵

- b. Makan dan minum menggunakan dengan tangan kanan, dan dilarang makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri, berdasarkan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، وَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَ اللَّفْظُ لِابْنِ مُنِيرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أَكَلْتَ أَوْ شَرِبْتَ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ ".

Artinya : Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu Umar telah

²⁴ Imam Nawawi, *Syarah & Terjemahan Riyadhush Shaalihin*, Jilid 2 (Jakarta : Al-I'tishom, 2006), h. 1.

²⁵ Masjid Sa'ud Al-Ausyan, *Adab & Akhlak Islam Berdasarkan al-Qur'an & as-Sunnah* (Jakarta: Darul Haq, 2014), Cet. 1, h. 212.

memberitahukan kepada kami- lafazh ini milik Ibnu Numair, mereka berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Ubaidullah bin Abdullah bin Umar, dari kakeknya yaitu Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang diantara kalian makan, maka hendaknya ia makan dengan menggunakan tangan kanannya, dan apabila minum maka hendaknya minum dengan tangan kanannya. Sesungguhnya setan makan dan minum dengan menggunakan tangan kirinya."²⁶

- c. Mencuci kedua tangan sebelum makan dan sesudahnya; berdasarkan sabda Nabi SAW;

من نام وفي يده غمرٌ ولم يغسله فأصابه شيءٌ ، فلا يلومنَّ إلا نفسه

Artinya : "*Barangsiapa yang tidur, sementara di tangannya ada lemak dan dia tidak mencucinya, lalu sesuatu menimpanya, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri.*"²⁷

- d. Hendaklah setiap Muslim berusaha mencari makanan yang halal; berdasarkan Firman Allah SWT ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*" (QS. Al-Baqarah: 172)

²⁶ Imam Nawawi, *Syarah & Terjemahan Riyadhush Shaalihin*, op.cit., h. 709.

²⁷ *Ibid.*, h. 211.

- e. Disunnahkan menyantap makanan setelah panasnya berkurang; berdasarkan sabda Nabi SAW,

لَا يُؤْكَلُ طَعَامٌ حَتَّى يَذْهَبَ بُخَارُهُ

Artinya : "*(Hendaklah) makanan tidak disantap hingga (kepuhan) asapnya hilang.*"

- f. Di antara adab-adab makan adalah membagi perut Anda menjadi tiga bagian; sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk nafas. Ini termasuk di antara yang diajarkan oleh Nabi saw kepada umatnya agar mereka kuat dari serangan penyakit yang ditimbulkan oleh makanan dan minuman. Di dalam hadis terkandung makruhnya banyak makan dan terlalu sedikit makan yang dapat menyebabkan lemahnya tubuh.²⁸

- g. Tidak banyak makan; karena Rasulullah SAW bersabda :

"المؤمن يأكل في معى واحد، والكافر يأكل في سبعة أمعاء"

Artinya: "*Orang mukmin itu makan (untuk mengisi) pada satu usus, sedangkan orang kafir makan (untuk mengisi) pada tujuh usus.*"

- h. Tidak berlebihan dalam berbagai macam makanan

Sebaagian Syaikh dari ulama madzhab Hanafi berkata,
 "Termasuk berlebihan adalah meletakkan roti di atas meja makan jauh berlipat-lipat jumlahnya melebihi jumlah yang dibutuhkan

²⁸ Masjid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap & praktis Adab & Akhlak Islami Berdasarkan al-Qur'an & as-Sunnah* (Jakarta: Darul Haq, 2014), Cet. 1, h. 208.

oleh orang-orang yang akan makan, dan juga termasuk berlebihan meletakkan beberapa jenis makanan untuk dirinya sendiri.²⁹

i. Dilarang makan dalam keadaan bersandar

Bersandar disini ada beberapa macam yaitu, a) Bersandar ke lambung samping. b) Bersandar dengan bersilang kaki. c) Bersandar dengan bertumpu pada salah satu tangannya, dan makan dengan tangan yang lainnya. d) Bersandar kepada sesuatu, seperti bertelakan pada bantal dan menginjak sesuatu di bawah orang yang duduk layaknya penguasa yang tirani. Dan bentuk bersandar adalah mengokohkan posisi duduknya untuk makan dengan cara seperti apa pun, ada juga yang berkata, condong miring kepada salah satu sisi tubuhnya. Rasulullah SAW bersabda :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْكُلَ الرَّجُلُ وَهُوَ مُنْبَطِحٌ عَلَى بَطْنِهِ

Artinya : "*Rasulullah SAW melarang seseorang makan dengan posisi tengkurap di atas perutnya.*"³⁰

²⁹ *Ibid.*, h. 209.

³⁰ Faidah Penting: Petunjuk Nabi SAW tentang duduk ketika makan adalah bahwa beliau makan dalam keadaan duduk *muq'in* (duduk pada pantatnya dengan menegakkan kedua betisnya), dan disebutkan pula dari beliau bahwasanya beliau duduk ketika makan dengan duduk *tawarruk* (duduk pada pantatnya) di atas kedua lutut beliau, dan meletakkan bagian dalam telapak kaki kiri beliau di atas punggung telapak kaki kanannya sebagai bentuk *tawadhu'* beliau kepada Rabb.

- j. Dilarang mencela dan menghina makanan, dalam hadis ;

" مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِلَّا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ
وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ "

Artinya: "*Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah mencela makanan; jika beliau berselera, maka beliau menyantapnya, dan jika beliau tidak menyukainya, maka beliau tinggalkan.*"

Imam an-Nawawi ra berkata, "Di antara adab makan yang ditekankan adalah agar makanan itu tidak dicela, seperti mengatakan, asin, atau masam dan lain sebagainya". Adapun mengenai keengganan Nabi SAW memakan daging *dhabb* (biawak padang pasir), maka itu masuk dalam kategori bab pengabaran tentang sebab keengganan beliau seperti mengatakan, ... "*Aku tidak berselera terhadapnya*", karena itu boleh mengucapkan, "*Aku tidak berselera pada suatu makanan.*"

2. Praktik Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon

Dalam pengamatan penulis, tradisi makan talaman atau makan berjamaah di ponpes Nurul Furqon yang dilakukan oleh semua para santri putra dan putri, terkecuali santri yang mengikuti puasa mutih atau puasa pati genih. Dalam praktik makan talaman yang di laksanakan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Furqon pada kegiatan makan bersama adalah para santri membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*". Juga di lanjutka dengan doa khusus ketika akan memulai makan yaitu :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "*Ya Allah, berkahilah untukku dalam sesuatu yang engkau rezekikan kepadaku, dan peliharalah aku dari siksa neraka*" (HR. Ibnu Sunni)

Rasulullah SAW mengajarkan bagaimana jika seseorang dalam keadaan lupa membaca *basmallaah* ketika mengambil atau memakan makanan.³¹ Hal ini juga diriwayatkan oleh Siti Aisyah r.a., dalam Shahih Sunan Al-Tirmidzi jilid 3, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian hendak makan, maka ucapkanlah basmalah. Jika lupa pada awal makan, maka ucapkanlah :

بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

Artinya : "*Dengan menyebut nama Allah di awal dan di akhirnya.*" (HR. Sunan At-Tirmidzi)

Walaupun membaca basmalah hukumnya sunnah, tampaknya tidak bisa diabaikan begitu saja. Maka, membaca *basmallaah* atau membaca doa pada setiap perbuatan, khususnya makan dan minum akan memberikan semangat spiritual untuk senantiasa mengingat kebesaran dan kemuliaan Allah SWT. Juga dengan membaca *basmallaah* atau membaca doa khusus pada setiap perbuatan, akan

³¹ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah Meraaih Ketenteraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah* (Bandung : Mizania, 2009), Cet. 1, h. 97.

terhindar dari sikap-sikap yang tidak baik atas semua anugrah Allah.

Mengingat dan membaca nama Allah menjadi suatu keharusan bagi seorang Muslim dalam keadaan atau kegiatan apa pun. Memulai pekerjaan dengan membaca basmallah dan menutupnya dengan hamdalah merupakan rasa dan sikap syukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah. Pada kegiatan makan dan minum pun diakhiri dengan doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, di antaranya :

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ ، وَلَا مُوَدَّعٍ ، وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ ، رَبَّنَا

Artinya :*"Segala puji bagi Allah dengan sebaik-baiknya pujian, penuh kebaikan dan berkah padanya (makanan), dengan penuh rasa syukur dan tidak meninggalkan hamba-Nya serta kami tidak dapat berlepas diri dari-Nya."*

Makan bersama di ponpes dalam satu dulang yang terdiri dari empat orang, enam orang, dan ada yang tujuh orang sampai delapan orang duduk bersila saling berhadapan mengitari tempat yang berisikan makanan. Secara harfiah, makan bedulang adalah makan menggunakan dulang yaitu talam atau nampan besar yang berbentuk bulat dan persegi panjang. Dalam tradisi turun menurun ini disajikan berbagai caramakan khas Pondok Pesantren Nurul Furqon yang mencerminkan keterkaitan yang erat antara sistem sosial

sesasama para santri. Makna makan talaman adalah dengan duduk bersila, juga berarti sama rata (saling menghargai antar santri) dan juga sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Artinya: "Sahabat Anas radliyallahu 'anh berkata bahwasanya Rasulullah saw tidak pernah makan sendirian. Rasulullah saw juga pernah bersabda bahwa sebaik-baik makanan adalah yang dimakan banyak tangan."³²

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari pengasuh Romo KH. Manshur Ahmad. Artinya keberkahan sebuah makanan juga berhubungan dengan seberapa banyak orang yang ikut menikmatinya, semakin banyak tangan semakin berkah. Inilah kemudian yang oleh para santri dijadikan sebagai pedoman selalu makan dengan konsep talaman. Etika makan bersama yang di terapkan para santri awal makan ngambilnya dari sekelilingnya dan biarkan tengah-tengahnya, memulai makan makanan dari tepinya dan anjuran untuk membiarkan sesuatu yang di dalamnya terdapat berkah dan kebaikan serta tidak membuangnya.

Praktik kegiatan makam talaman biasanya dilakukan pada pagi sebelum berangkat sekolah dan malam setelah selesai kegiatan sekolah wustho, para santri akan berkumpul

³² Wawancara dengan Abah Yai Manshur Ahmad selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Furqon pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 16.00.

di aula dan bergabung dengan kelompok nya masing-masing terdiri dari 4-7 orang santri dalam 1 nampan.



Gambar 03. Makan bersama para santri Nurul Furqon

Ishlin Halul Izzah mengungkapkan dalam makan bersama yang berkuah para santri menggunakan alat cendok tidak muluk pakai jari karena kalau makan yang berkuah tidak menggunakan cendok akan terlihat jorok tidak yaman dan tidak nikmat. Oleh karena itu, para santri di anjurkan pakai cendok saat makan yang berkuah agar tidak terlihat jorok di pandang teman yang satu kelompok dengannya.

Santri Pondok Pesantren Nurul furqon juga mengajarkan sifat kemandirian, kesederhanaan, dan kebersihan dalam lingkungan sekitarnya. Di sini semua santri senior maupun junior dapat jadwal piket

masak semua yang udah di tentukan oleh pengasuh seperti gambar di bawah ini.



Gambar 04. Santri putri yang bertugas masak.

3. Tujuan atau Motif Makan Talaman di Pondok pesantren Nurul Furqon

Tujuan makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon sebagai berikut:

- a. Rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmatnya yang tidak pernah putus.
- b. Membangun karakter kebersamaan.
- c. Untuk menghindari para santri dari sifat kikir dan bakhil.
- d. Makan bersama tersebut di dalamnya memiliki penuh barakah.
- e. Menjaga kerukunan sesama para santri.
- f. Untuk belajar dari rendah hati serta tidak rakus.³³

³³ Wawancara dengan Puput Faiqoh selaku wakil ketua santri putri pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 12.30.

Motif makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon sebagai berikut :

- a. Dalam makan berjama'ah di dalamnya penuh barakah oleh karenaitu santri dapat mudah belajar.
- b. Tidak adanya perbedaan kasta.
- c. Persamaan dalam makan berjama'ah.
- d. Menambah rasa semangat nafsu makan.
- e. Kerukunan dan kedamaian para santri.
- f. Menunjukkan sebuah sifat kebersamaan, kesederhanaan, dan qanaahnya seorang santri untuk mengimplementasikan khas-khasnya santri.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Paradigma Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Makan Talaman

Objek yang dikaji dalam living hadis jenis ini adalah produk dari *ihya' al-sunnah*. Tradisi makan bersama yang merupakan produk dari *ihya' al-sunnah* itulah yang menjadi fokus kajian living hadis jenis ini. Jenis ini fokus meneliti tradisi makan talaman dalam makan secara berjama'ah di Pesantren Nurul Furqon. Dalam hal ini pelaku kajian living hadis jenis ini tidak berkepentingan untuk mengoreksi atau melegitimasi suatu tradisi. Peneliti tidak berhak sama sekali untuk menjustifikasi apakah tradisi tersebut benar atau keliru, tepat atau tidak tepat. Dalam kajiannya, sumber utama kajiannya adalah Pengasuh Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih dan para pelaku tradisi yaitu santri Nurul Furqon. Dalam konteks tradisi makan talaman di Pesantren Nurul Furqon, itu sebenarnya tradisi tersebut merupakan paradigma akulturasi. Dalam konteks akulturasi ini ada beberapa model atau pola akulturasi yang penting untuk diketahui sebagai berikut :

1. Akulturasi

Akulturasi yaitu berorientasi menyelidiki sebuah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, dan kemudian mengambil sejumlah unsur

budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budayanya sendiri.¹

Paradigma akulturasi ini adalah pola sinkretisme. Ia adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama dan kepercayaan. Perpaduan dalam hal makan berjama'ah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW membawa makanan (hidangan), beliau meletakkannya di atas permukaan tanah. Yakni, dengan cara lesehan. Kebiasaan Rasulullah SAW meletakkan makanan di atas permukaan tanah tidak bermaksud untuk mencela makanan. Namun, beliau melakukan hal tersebut agar makanan dapat di makan secara berjamaah dengan para sahabat. Juga agar para sahabat lebih leluasa mengambil tempat untuk makan dibandingkan dengan makan di atas meja yang hanya cukup ditempati beberapa orang.² Hal ini yang diterapkan/ di praktikkan di ponpes Nurul Furqon berpijak pada hadis Abu Dawud yang jelas udah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Untuk mengetahui aspek eksistensi sebuah fenomena hadis yaitu bahwa dalil tentang makan talaman al-Qur'an dan hadis lain tidaklah bertentangan justru kesemuanya saling

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 211.

² Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Hadis Nabi SAW antara pemahaman tekstual dan kontekstual* (Bandung: Mizan Khazanah Ilmu-Ilmu Islam, 1992), h. 108.

melengkapi. Oleh karena itu, dalil makan talaman bisa diterima (*Maqbul*) dan bisa dijadikan sebagai amal. Hadis yang diteliti juga tidak bertentangan dengan akal sehat maupun secara keilmuan, yang mana telah jelas sunnah-sunnah yang di syariatkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan penjelasan hadis dan makna-makna al-Qur'an itu sendiri. Sehingga apabila kita benar-benar mencintai Rasulullah tentu tidak akan melakukan hal-hal diluar yang disyariatkan beliau dalam sunnahnya dan kitab Allah SWT yakni al-Qur'an sebagai pedoman utama kita dalam menghadapi tantangan kehidupan ini.³

Adapun kumpul-kumpul saat makan berjama'ah di ponpes ada jam dan waktu-waktu tertentu adalah budaya asli pondok pesantren. Dapat dikatakan bahwa cara bersilaturahmi (menjalankan ajaran agama) yang paling baik menurut para santri adalah dengan (budaya) kumpul-kumpul pada saat makan berjama'ah yang didalamnya penuh keberkahan dan arti kata kumpul-kumpul biasanya identik dengan makan bersama.

Mila Khamida juga mengatakan kenapa masyarakat sekitar (orang awam) memahami makan berjama'ah ini jorok dan seperti orang rakus ketika makan bersama, dan ada juga mengatakan tidak bisa dengan makan bersama (bahasanya

³ Wawancara dengan KH. Mansur Ahmad selaku pengasuh ponpes Nurul furqon Kedungmutih pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 16.00.

tidak kolu). Adapun Rasulullah sudah mengajarkan cara memakan yang baik yaitu dengan menerapkan adab-adab makan dan minum yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

Adapun makan berjama'ah dalam kebersamaan adalah ajaran yang jelas diperintahkan dalam hadis untuk makan secara bersama-sama dan persamaan adalah budaya asli pondok pesantren makan dengan menu sama dan satu wadah (nampan) yang dilaksanakan saat makan berjama'ah, santri biasanya terkenal dengan kebersamaan dan selalu bersama dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Kehidupan di dunia santri bisa menjadi sebuah gambaran betapa manusia membutuhkan satu sama lain.⁴

2. Pola Asimilasi

Pola asimulasi adalah penyatuan dua budaya yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli, sehingga benar-benar membentuk kebudayaan baru, atau didominasi oleh kebudayaan baru.⁵ Dalam living hadis tentang makan berjama'ah, awal dari makan menggunakan tangan langsung yaitu yang di ajarkan oleh Rasulullah saw. Makan menggunakan sendok adalah faktor luar, tidak bersumber dari teks hadis, namun juga tidak berasal dari tradisi itu sendiri. Adapun makan dengan tangan langsung lebih diutamakan

⁴ Wawancara dengan Anas Al-Faruq selaku sekretaris pondok putra pada tanggal 24 Mei 2019 pukul 09.00.

⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, op,cit.*, h. 212.

dibandingkan dengan makan menggunakan sendok, yang notabene memisahkan tangan kita dari makanan. Kecuali ada kondisi di mana makan menggunakan tangan langsung tidak dimungkinkan. Semisal makan makanan yang panas atau berkuah. Maka makan menggunakan sendok diperbolehkan.⁶

Ahmad Muzaki mengatakan di antara persyaratan kebersihan dalam makan berjama'ah para santri ialah hendaknya setiap orang makan dengan menggunakan tangan kanannya. Sebab, Islam menjadikan tangan kiri untuk menghilangkan kekotoran. Hal ini merupakan pembagian fungsional yang harus ditekankan, karena pada saat makan berjama'ah ada salah satu dari santri menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dua-duanya digunakan untuk makan. Tentunya tidaklah termasuk perbuatan terpuji apabila seseorang meletakkan tangannya di atas anggota kemaluannya lalu setelah itu, memasukkannya ke dalam mulutnya.

Jadi setiap orang boleh saja makan dengan tangan kanannya secara langsung ataupun menggunakan sendok. Semua itu tak dilarang. Adapun bangsa Arab dahulu, selalu makan dengan tangan mereka, hal itu merupakan adat-istiadat mereka. Karena itu, tidaklah aneh apabila seseorang dari mereka, apabila selesai makan langsung menjilati jari tangannya. Namun menjadikan kebiasaan seperti ini, sebagai

⁶ Wawancara dengan Ishlin Halul Izza selaku seksi kebersihan pondok putri pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 21.15.

bagian dari agama adalah tidak berdasar sama sekali.⁷ Sedangkan yang termasuk ajaran agama ialah, apabila seorang muslim makan hendaknya tidak meninggalkan sisa makanan di piringnya, baik banyak ataupun sedikit, yang kemudian dibuang di tempat sampah. Hal seperti ini adalah perilaku yang buruk.

3. Pola Enkulturas

Pola enkulturas adalah proses mempelajari nilai-nilai dan norma hadis yang dialami individu selama hidupnya. Enkulturas adalah kondisi saat seseorang secara sadar ataupun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Enkulturas juga dapat disebut sebagai proses *cultural maintenance*.⁸

Dengan sudut pandang enkulturas ini budaya makan berjama'ah keadaan makan talaman ini awal mula berdirinya makan talaman di mulai dari makan bersama di atas nampan mulai dilaksanakan pada bulan Ramaadhan, dari berdirinya ponpes para santri sudah di laksanakan makan bersama di dalam pondok, karna ada kendala sumber air. Pada saat itu lah air tawar susah, harga air bersih mahal, dan makan saat itu

⁷ Wawancara dengan KH. Manshur Ahmad selaku pengasuh pesantren Nurul Furqon pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 16.00.

⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, op,cit.*, h. 214.

terbatas.⁹ Kendala tidak ada air tawar sempat makan talaman ini tidak berjalan, dengan bantuannya Ibu Hj Darsih, beliau ini membantu untuk menu buka puasa di bulan Ramadhan saja. Dalam kondisi tidak ada air tawar ini pada tahun 2000 karena memang posisi letak geografis desa Kedungmutih susah terjangkau air bersih pada saat itu.

Tujuannya adalah agar nilai-nilai ajaran tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri seseorang sebagaimana internalisasi suatu budaya. Dengan kata lain, sikap sosial yang baik adalah ajaran agama yang telah tegas adanya dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Artinya makhluk yang hidup saling berkelompok, hidup yang di dalamnya saling membutuhkan satu sama lain.

Dalam konteks living hadis, enkulturasi dapat dirupakan dalam bentuk sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran hadis melalui budaya makan berjama'ah di pesantren Nurul Furqon. Dalam konteks tradisi makan talaman sebenarnya tradisi tersebut merupakan sikap untuk melatih diri dalam menghindari keserakahan, ketamakan, loba dan

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Muhimmatul Khaira beliau ini alumni santri ponpes Nurul Furqon, pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 11.00 WIB.

rakus, sedangkan santri modern di tengah perkotaan udah menggunakan alat tepak makan.¹⁰

Ustadz Faizuddaroini mengatakan, sikap untuk melatih diri dari dalam menghindari keserakahan, ketamakan, loba, dan rakus adalah sikap buruk yang di larang oleh ajaran agama yang telah tegas adanya dalam hadis Nabi. Rasa semangat belajar dan menghafal adalah dengan adanya budaya makan berjama'ah ini membuat para santri lebih semangat dalam pembelajarannya. Bahkan, dalam hadis makan berjamaa'ah di jelaskan "niscaya keberkahan menyertai kalian pada hidangan tersebut. Sementara itu, tradisi untuk mnghindari keserakahan, ketamakan, loba, dan rakus adalah tradisi yang telah menjadi identitas santri.

B. Makna Tradisi Makan Talaman Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Hadis

1. Adapun makna tradisi makan talaman sebagai berikut :
 - a. Keberkahan dalam makan berjama'ah

Di dalam hadis mengatakan makan berjama'ah akan mendatangkan berkah dan makan talaman adalah makan-makanan yang di mana secara bersama, memperoleh keberkahan dalam makna makan berjamaah ala santri dengan menu seadainya kalau dinikmati dan disyukuri dengan penuh kenikmatan dan kebahagiaan di bawah

¹⁰ Wawancara dengan Yayuk Arum Ningrum selaku seksi keamanan pondok putri pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 21.15.

bimbingan, naungan, dan ridha Allah SWT, agar para santri di permudah oleh Allah SWT dalam belajar dan menuntut ilmunya. Oleh karena itu, hidup berkah merupakan dambaan setiap manusia. Allah telah memberikan konsep hidup berkah sebagaimana firman-Nya :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Barang siapa yang mengajarkan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Al-Nahl : 97)¹¹

Makanan yang berkah memiliki dampak yang positif kepada perkembangan spiritual dan kejiwaan seorang para santri. Di antaranya, memiliki sikap ikhlas dengan pemberian Allah SWT, *qana'ah*, serta sikap dan kondisi jiwa yang terus-menerus bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan-Nya, khususnya nikmat makanan.

b. Untuk Bermurah hati

Para santri Nurul Furqon mengungkapkan bahwa tradisi makan talaman adalah suatu bentuk tradisi yang dilakukan setiap hari pada saat jam makan. Sebenarnya

¹¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Surah Al-Nahl ayat 97.

makan bersama ini mengandung anjuran untuk bermurah hati, anjuran bermurah hati disini saling berbagi makanan antar sesama teman kelompok pada saat makan bersama di ponpes, dan menjamu para fakir miskin demi menanggulangi saat saat manusia dalam kesempitan hidup. Dalam bermurah hati disini menerangkan bahwa jika engkau menginginkan kelembutan hati, maka berilah makan kepada orang miskin. Kelembutan hati merupakan faktor yang sangat penting jika kita ingin menjadi seorang muslim yang bisa menerima segala macam ilmu dan nasehat.¹²

c. Mempermudah Belajar

Ahmad Muzaki mengungkapkan sebagai santri hafiz maupun yang masih di bangku kelas SD, MTs, MA yang melakukan makan berjamaah. "Makan secara kelompok yang di laksanakan oleh para santri ia merasakan banyak keberkahan dalam makan bersama. Dalam berkah makan berjamaah membuat santri mudah belajar dan rasa semangat hafalannya ada, karena bagaimanapun juga cara makan sangat dipengaruhi adat istiadatnya."

d. Makan Tidak Berlebihan

Santri putra putri mengungkapkan apa yang dialaminya makan bersama di ponpes Nurul Furqon menu

¹² Wawancara dengan Muhammad Faliqul Ishbah selaku ketua pondok putra pada tanggal 24 Mei 2019 pukul 09.00.

makan tidak berlebihan. Karena perut adalah sarang penyakit, mengendalikan syahwat perut merupakan sebuah terapi itu guna memperoleh keberkahan anggota tubuh yang sehat. Berhenti makan sebelum kenyang ialah ajang latihan menghaluskan budi, melembutkan perilaku, dan memunculkan sikap santun. Hanya sepertiga bagian makanan yang diisi ke dalam perutnya.¹³

Muhammad Faliqul Isbah juga mengatakan orang-orang yang rendah nilai intelektualitasnya dapat dilihat dari pola makannya. Tindakan mubadzir berupa sisa makanan berlebihan pada piringnya disebabkan tidak pandai mengukur kapasitas perut dengan pertimbangan akal pikirannya. Bagaimana mungkin ia mampu memprediksi kemajuan masa depan melalui analisisnya dan perhitungan-perhitungan atas dasar pengetahuannya, sementara dirinya masih bersifat tamak dan rakus.

Adapun yang dimaksud dengan berlebih-lebihan adalah melampaui batas kemampuan dan batas kewajaran. Berlebih-lebihan merupakan adanya ketidak seimbangan diri. Berlebih-lebihan dalam makan dan minum tidak baik untuk tubuh, bahkan cenderung berbahaya, juga akan menghambat perkembangan kondisi jiwa kepada yang

¹³ Wawancara dengan Misbahuddin selaku seksi pendidikan pondok putra pada tanggal 24 Mei 2019 pukul 09.00.

lebih baik. Berlebihan dalam makan meliputi porsi makan, jenis makanan, dan pola makan yang tidak teratur.

e. Makan Dengan Niat untuk Beribadah

Semua santri putra maupun putri saat melaksanakan makan bersama para santri diiringi dengan niat untuk beribadah kepada Allah SWT. Makan dan minum bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan jasmani, tetapi makan dan minum ini memiliki pengaruh terhadap kesehatan individu atau kelompok.¹⁴ Di dalam tubuh manusia terdapat beberapa jaringan yang memiliki jutaan sel. Agar sel-sel ini dapat menjalankan fungsinya masing-masing, maka para santri harus mengonsumsi makanan halal yang memiliki keseimbangan antara tubuh dan zak makanan yang dikonsumsi. Yang disebut dengan makanan yang seimbang adalah makanan yang terdiri dari bahan-bahan pokok, yaitu protein, zat tepung, lemak, vitamin, dan garam (mineral). Ini juga diperlukan untuk membantu para santri Nurul furqon bisa melaksanakan segala bentuk kegiatan ibadah, di antaranya pelaksanaan ibadah yang bersifat fisik seperti shalat, puasa, dan ibadah membaca al-Qur'an.

Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menyediakan bahan makanan dan minuman ini, hendaknya

¹⁴ Wawancara dengan Lia Fauziah selaku bendahara putri pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 08.00.

seorang muslim mengambil, mendapatkan, dan mengonsumsi makanan dan minuman tersebut dengan niat ibadah kepada Allah SWT.¹⁵

2. Relevansinya Dengan Nila-Nilai Hadis

Dalam relevansinya dengan nilai-nilai hadis makan talaman, bahwa tradisi makan talaman di dasarkan pada hadis Nabi yaitu Sunan Abu Dawud yang beliau dapatkan dari gurunya saat beliau belajar di pesantren.¹⁶ Beliau juga mengungkapkan hadisnya sebagai berikut :

" يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبِعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ؟، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ "، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: إِذَا كُنْتُ فِي وَلِيمَةٍ فَوَضِعَ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ¹⁷

Dalam makna hadis diatas tidak terdapat pertentangan dengan sumber syariat yang lain yaitu Al-Qur'an maupun hadis, bahkan hadits diatas dikuatkan dengan ayat al-Qur'an yang terdapat pada surah An-Nur ayat ٦١ yaitu :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ

¹⁵ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketenteraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 119.

¹⁶ Wawancara dengan KH. Manshur Ahmad selaku pengasuh ponpes Nurul Furqon pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 16.00.

¹⁷ Al-Imam al-Khafidz Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as AS-Sijistani. *Sunan Abi Dawud* (Bairut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), Juz 2, h. 553.

Artinya : "*Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau makan sendiri-sendiri.*" (QS. An-Nur : 61)¹⁸

Adapun relevansinya dengan nilai hadis dalam tradisi makan talaman di dasarkan pada hadis dari Ibn Majah yang menjelaskan anjuran melaksanakan untuk makan dengan berkumpul dan janganlah berpisah-pisah, maka sesungguhnya berkah itu bersama-sama dalam berjamaah. Dengan bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dalam makan berjamaah dan mencari ridha Allah atas nikmat yang diberikannya.

Dari paparan diatas, hal ini menunjukkan bahwa tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak berpijak pada hadis dari Sunan Abu Dawud dan Ibn majah, dengan kitab Al-Ath'amah sub bab Fi Al Ijtima' Ala ath-Tha'am nomor hadis 3764. Riwayat Abu Daud dengan Al-Qur'an dan hadis lain tidaklah bertentangan, justru kesemuanya saling melengkapi bahwa dalil tentang makan talaman itu bisa diterima (*Maqbul*) dan bisa dijadikan sebagai amal.

Hadis yang diteliti juga tidak bertentangan dengan akal sehat maupun secara keilmuan, yang mana telah jelas sunnah-sunnah yang di syariatkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan penjelasan hadis dan makna-makna al-Qur'an itu sendiri. Sehingga apabila kita benar-benar mencintai Rasulullah tentu tidak akan melakukan hal-hal diluar yang disyariatkan beliau dalam sunnahnya dan kitab

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, surah An-Nur : 61.

Allah SWT yakni Al-Qur'an sebagai pedoman utama kita dalam menghadapi tantangan kehidupan ini.

Artinya keberkahan sebuah makanan juga berhubungan dengan seberapa banyak orang yang ikut menikmatinya, semakin banyak tangan semakin berkah. Inilah relevansi yang oleh para santri dijadikan sebagai pedoman selalu makan dengan konsep talaman.¹⁹

Satu nampan banyak tangan merupakan pelajaran yang berharga. Pelajaran membangun karakter kebersamaan dan egaliterian dalam pesantren. Satu nasib satu sepenanggungan satu rasa satu masakan. Tidak ada beda pembagian antara mereka yang memberi banyak atau sedikit, antara pemilik beras atau pemilik nampan, antara yang masak nasi dan yang menunggu tungku. Semua makan bersama-sama dalam waktu dan ruang yang sama. Hal ini juga menjadi latihan praktis untuk menghindarkan para santri dari sifat kikir dan bakhil.

Inilah yang di kemudian hari menjadi salah satu bahan pengawet kerukunan antar mereka. Perbedaan prinsip, pendapat dan pendapatan tidak akan mampu menggoyahkan rasa kekeluargaan antara mereka. Karena makan satu nampan dengan banyak tangan terlalu kokoh untuk sekedar menghadapi perbedaan prinsip dan pilihan.²⁰

¹⁹ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketenteraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah*, op.cit., h. 111.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Edi Sutresno selaku guru pondok pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 16.10.

Adapun masa-masa di pesantren, dan untuk memperoleh banyak berkah tradisi makan bersama dalam satu nampan masih dipertahankan. Di beberapa daerah talaman atau mayoran selalu dilaksanakan ketika memperingati hari-hari besar Islam, terutama setelah acara membaca manakib, maulid atau acara khataman al-Qur'an. Oleh karena itu, Fungsi makan talaman dari komunitas Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih sebagai berikut:

- a. Membentuk disiplin.
- b. Kebersamaan.
- c. Persamaan.
- d. Sikap sosial yang baik.
- e. Menambah rasa semangat belajar.
- f. Keberkahan tercurah pada makanan yang dimakan secara bersama-sama.
- g. Makan berjama'ah merupakan sikap untuk melatih diri dalam menghindari keserakahan, ketamakan, loba, dan rakus.

Rahmat Allah sering kali turun lantaran sebuah jalinan ketulusan dalam perkumpulan anak-anak Adam, yang saling membahu berjuang untuk menggapai ridha-Nya. Salah satunya dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih melalui makan bersama-sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui wawancara kepada Bapak KH. Manshur Ahmad, Ustadzah Azizun Nida, alumni Pondok Pesantren Nurul Furqon, Bapak Mutakin, dan para santri putra dan putri Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak, maka penulis menyimpulkan ini sebagai berikut :

1. Paradigma kajian living hadis terhadap tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul furqon Kedungmutih Wedung Demak

Objek yang dikaji dalam living hadis jenis ini adalah produk dari ihya' al-sunnah. Tradisi makan bersama yang merupakan produk dari ihya' al-sunnah itulah yang menjadi fokus kajian living hadis jenis ini. Dalam kajiannya, sumber utama kajiannya adalah Pengasuh Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih dan para pelaku tradisi yaitu santri Nurul Furqon. Dalam konteks tradisi makan talaman di Pesantren Nurul Furqon, itu sebenarnya tradisi tersebut merupakan paradigma akulturasi Dalam konteks akulturasi ini ada beberapa model atau pola akulturasi yang penting untuk diketahui sebagai berikut:

- a. Akulturasi
- b. Asimilasi

c. Enkulturas

2. Makna makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedug Demak dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis

Makna Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedug Demak dalam tradisi makan talaman adalah sebuah bentuk ibadah amaliah yang meliputi aspek, aspek tersebut yaitu: a) keberkahan dalam makan berjama'ah. b) untuk bermurah hati. c) mempermudah belajar. d) Makan tidak berlebihan. dan e) Makan dengan niat untuk beribadah.

Relevansinya dengan Nilai-Nilai Hadis santri putra putri terhadap praktik makan talaman (makan berjama'ah) berdasarkan hadis berpijak pada hadis dari Sunan Abu Dawud dan Ibn majah, dengan kitab Al-Ath'amah sub bab Fi Al Ijtima' Ala ath-Tha'am nomor hadis 3764 sebagaimana yang di sampaikan oleh Romo K.H Manshur Ahmad dan Ibu Nyai Hj Muti'ah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul furqon. Maka dalam tradisi makan berjama'ah merupakan keberkahan tercurah pada makanan yang dikonsumsi secara bersama-sama. Menyantap hidangan dalam satu wadah secara berjama'ah merupakan sikap untuk melatih diri dalam menghindari keserakahan, ketamakan, loba, dan rakus.

Keberkahan sebuah makanan juga berhubungan dengan seberapa banyak orang yang ikut menikmatinya, semakin

banyak tangan semakin berkah. Inilah relevansi yang oleh para santri dijadikan sebagai pedoman selalu makan dengan konsep talaman. Dalam melakukan hal apa pun yang mengandung kebaikan secara berjama'ah akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Begitu juga dengan nilai hadis makan yang dilakukan secara berjama'ah memiliki kebaikan dalam makan, kerukunan, kedamaian, dan di dalamnya penuh barakah. Di dalam Sunan Abu Dawud, disebutkan bahwa Nabi SAW tidak pernah makan sendiri seperti yang diriwayatkan oleh Anas r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah makan sendirian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan menganalisa tentang makan talaman (makan bersama) di Pondok Pesantren Nurul furqon Kedungmutih Wedung Demak, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak untuk terus melestarikan tradisi makan talaman.
2. Sebagai santri semoga tradisi makaan talaman yang telah diterapkan dan dipahami dapat diamalkan agar berguna bagi kehidupan masyarakat.
3. Perlu kiranya kita untuk meneladani Rasulullah saw selain mendapatkan pahala kita juga memperoleh hidup yang sehat dengan mempraktekkan makan tidak dengan berlebih-lebihan dalam makan bersama.

4. Hidup sehat adalah dambaan semua orang, apalagi dengan kesehatan kita selaku umat Islam dapat menambah kualitas ibadah kita kepada Allah SWT.
5. Kepada para peneliti, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik dari peneliti maupun para intelektual sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih memperdalam teori pengetahuan sosial sebagai penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, Ridwan. 2002. Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global, dalam Ismail SM (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Al-'Adzim Abadi, Abu al-Taayyib Muhammad Syams al-Haqq. t. th. *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abi Dawud*, Kitab Al-Ath'amah, Bab Fi Al Ijtima' 'ala ath-tho'am, Juz 9-10, No. 3758. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Ausyan, Majid Sa'ud. 2014. *Adab & Akhlak Islam Berdasarkan al-Qur'an & as-Sunnah*. Jakarta: Darul Haq. Cet. 1.
- . 2014. *Panduan Lengkap & praktis Adab & Akhlak Islami Berdasarkan al-Qur'an & as-Sunnah*, Cet. 1. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Dimasyqi, Al-Imam Yahya bin Syarf al-Nawawi. 1995. *Syarh al-Nawawi*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. t.th. *Shahih Muslim*. Bairut: Pustaka As Sunnah.
- Al-Din, Nur Itr. 1981. *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadits*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 1992. *Studi Kritis Hadis Nabi SAW. antara pemahman tekstual dan kontekstual*. Bandung: Mizan Khazanah Ilmu-ilmu Islam.
- . 1996. *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*. Bairut: Dar as-Suruq. Cet. ke-XI.
- Al-Haditsi, Abdullah Hasan. 2005. *Athar al-Hadits al-Nabawy al-Sharif Fi Ikhtilaf al-Fuqaha*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Cet. 1.

- Ali, Nizar. 2011. *Memahami Hadis Nabi Metode & Pendekatannya*. Yogyakarta: IDEA Prees Yogyakarta, Cet. II.
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajjas. 1971. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al- Fikr
- _____. 1989. *Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawy, Yusuf. 1998. *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Quzwaini, Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid. t. th. *Sunan Ibu Majah*. Juz II. Beirut: Dar el Fikr.
- Al-Sabi'i, Mustafa. 1978. *al-Sunnah wa Makanatuha Fi al-Tasyri' al-Islami*. Bairut/ Damascus: Al-Maktabah al-Islami.
- Anggiruling, Dwikani Oklita. 2016. *Evaluasi Sistem Penyelenggaraan Makanan Di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah*, Skripsi, Bogor: Institut Pertanian.
- An-Nawawi, Imam. 2013. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah. Jilid 9.
- Anwar, M. Khoirul. 2015. *Living Hadis*. Yogyakarta: Farabi. Vol 12.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as. 1997. *Sunan Abi Dawud*, Kitab Al-Ath'amah, Bab Fi Aḥl Ijtima' 'ala ath-tho'am, Juz 2, No. 3764. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- AS-Sijistani, Al-Imam al-Khafidz Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as. 1997. *Sunan Abi Dawud*. Juz II. Bairut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Thaurah bin Musa al-Ahhak al-Sulaiman al-arir al-Bughi. 2013. *Ensiklopedia Hadis 6: Jami' At-Tirmidzi*, Juz 5. Jakarta: Almahira. Cet. 1.
- _____. t. th. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz II. Libanon: Darul Kutub.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Brata, Sumardi Surya. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grfindo Persada.
- Bukhari, Imam. t. th. *Shahih Muslim*, Juz 18. Beirut: Dar Kutub.
- Burhan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi AD. 2008. *Asbabul Wurud 1 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. 10.
- Darajat, Dr. Zakiah 1982. *Ilmu Fiqih, Jilid 1*. Jakarta: Text Book.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Departemen Agama. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Diansyah, Arma. 2011. *Eksistensi Damang Sebagai Hakim Perdamaian Adat pada Masyarakat Suku Dayak di Palangkaraya*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Fanani, Muhyar. 2008. *Metode Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Maktabah Darus-Sunnah.
- Hasyim , Ahmad 'Umar. t. th. *Qawa'id Usul al-Hadis*. T.tp: Dar al-Fikr.

- John, Cresswell, W. 2014. *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khallaf, 'Abd al-Wahhab. 1968. *'Ilm Ushul al-Fiqh*. ttp., al-Dar al-Kuwaitiyah.
- Kurniawan, Syamsul. 2005. "Hadis Jampi-jampi dalam Kitab *MujarrabatMelayu* dan *Taj al-Muluk* Menurut Pandangan Masyarakat Kampong Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar", Skripsi Fakultas. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Dr. Franz sj. 2003. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT gramedia pustaka utama.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 14.
- _____. 1999. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Imam. 2006. *Syarah & Terjemahan Riyadhus Shaalihin*, Jilid 2. Jakarta: Al-I'tishom.
- Rahman, Fathur. 1974. *Ikhtisar Musthalaah Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Robson, James. 1996. "Magic Cures in Popular Islam" dalam Samuel M. Zweemer (ed.), *Moslem World*, Vol XXIV. New York: Karuss Reprint Corporation.
- Ruslan, Ahmad bin. t.th. *Matn al-Zubad Fi al-Fiqh*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah.
- Said, Hasani Ahmad, 2016. *Studi Islam 1 Kajian Islam Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. Cet 1.

- _____. 1996. *Wawasaan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan. Cet. 1.
- Shorin, Cahya Tun. 2016. *Analisis Resepsi Budaya Populer Korea di Komunitas Dance Cover*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan PSS*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo, Joko. 1994. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras.
- Susanti, Billy. 2014. *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryadilaga, Alfatih. 2014. "Mafhum al-salawat 'inda majmu'at joget Shalawat Mataram: Dirasah fi al-hadith al-hayy" *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 21, No.3.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TERAS.
- _____. 2005. *"Model-model Living Hadis" Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- _____. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Kalimedia. Cet. 1.
- _____. 2016. *Aplikasi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. Cet 1.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

- Tim. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Yoesqi, Moh. Isom, dkk. 2007. *Eksistensi Hadits & Wacana Tafsir Tematik*, Yogyakarta: Grafika Indah.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zakariya, Abu Yahya bin Syarf an-Nawawi. 1929 M. *Muqaddimah Syarah al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Juz 1. Kairo: Al-Matba'ah al-Mishriyah bi al-Azhar. Cet. 1.
- Zuhri, aifuddin, Subkhani Kusuma Dewi, M.A., M. Hum. 2018. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transimisi*. Yogyakarta: Q-MEDIA. Cet 1.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pertanyaan yang diajukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul furqon Kedungmutih Wedung Demak (Romo KH. Manshur Ahmad).

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Furqan?
- b. Apa Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Furqan?
- c. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Furqan pada tahun 2019?
- d. Bagaimana sistem pendidikan yang di gunakan dalam Pondok Pesantren Nurul Furqan?
- e. Bagaimana asal mula berdirinya tradisi makan talaman?
- f. Apa yang dimaksud dari tradisi makan talaman?
- g. Bagaimana pandangan Ustadz terhadap tradisi makan talaman?
- h. Bagaimana teks hadis makan talaman yang di terapkan di Pondok Pesantren Nurul Furqan?
- i. Menurut Ustadz, bagaimana santri yang tidak ikut dalam makan bersama (makan talaman)?
- j. Apa alasan santri tidak ikut makan bersama?
- k. Apa makna tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqan?

- l. Bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai hadis makan berjama'ah (makan talaman)?
- m. Apa motiv dan tujuan dalam tradisi makan talaman?
- n. Sejak kapan tradisi makan talaman di laksanakan?

2. Pertanyaan yang diajukan kepada Pembina Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak yang bernama Ustadz Faizuddaroini dan Ustadzah Azizun Nida.

- a. Apakah yang ustadz dan ustadzah ketahui tentang tradisi makan talaman?
- b. Mengapa para santri Nurul furqon di anjurkan untuk makan talam atau makan brjama'ah?
- c. Apakah makna tradisi makan talaman ini?
- d. Apakah sebab dan tujuan makan talaman di Pondok Pesaantren Nurul Furqon Kedungmutih?
- e. Mengapa tradisi ini perlu di lestarikan?
- f. Bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai hadis?
- g. Apakah tradisi makan talaman ini mempunyai keterkaitan dengan hadis Nabi?
- h. Apa pedoman hadis yang di terapkan kepada santri Nurul Furqon terhadap makan berjama'ah?
- i. Bagaimana ustadz menyikapi kepada santri yang tidak mengikuti makan talaman di ponpes?

3. Pertanyaan yang diajukan kepada santri putra putri Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak.

- a. Sudah berapa lama Anda belajar di Pondok Pesantren Nurul Furqan dan apa yang membuat Anda bertahan belajar di pondok ini?
- b. Bagaimana pendapat Anda mengenai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Furqan?
- c. Bagaimana pendapat Anda tentang tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqan?
- d. Kapan kegiatan makan talaman di dilaksanakan?
- e. Ajaran-ajaran apa saja yang terkandung dalam tradisi makan talaman?
- f. Apakah Anda mengikuti kegiatan makan talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqan?
- g. Bagaimana sikap Anda ketika melihat teman Anda yang makan dengan cara cepat (menggebu-gebu)?
- h. Bagaimana pandangan santri dengan nilai-nilai hadis makan bersama?
- i. Apa sebab dan tujuan para santri terhadap makan berjama'ah?

4. Pertanyaan yang diajukan kepada alumni Pondok Pesantren Nurul Furqon?

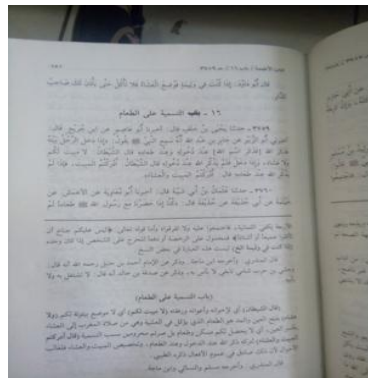
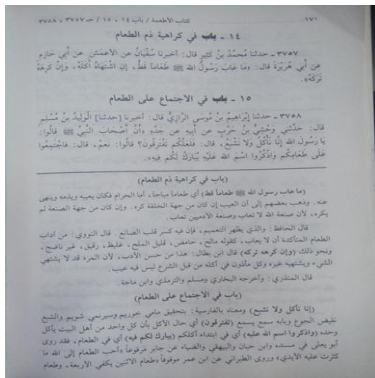
- a. Bagaimana sejarah tradisi makan talaman yang di laksanakan oleh para santri Nurul furqon?

- b. Apakah tujuan dan makna tradisi makan talaman?
- c. Mengapa tradisi ini perlu di lestarikan?
- d. Bagaimana pandangan alumni ponpes Nurul Furqon terhadap makan talaman?
- e. Bagaimana kondisi para santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon?
- f. Apakah tradisi ini perlu di lestarikan?
- g. Apa sebab dan tujuan tradisi ini?
- h. Sepengetahuan bapak/ibu apakah tradisi ini berdasarkan dari hadis Nabi?

5. Pertanyaan yang diajukan kepada ketua, sekretaris, dan bendahara Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak.

- a. Apa yang anda ketahui tentang tradisi makan talaman yang di laksanakan oleh santri Nurul Furqon?
- b. Bagaimana kondisi dan keadaan di lingkungan Pondok pesantren Nurul Furqon?
 - 1. Sistem Pengetahuan
 - 2. Organisasi sosial
 - 3. Sistem teknologi
 - 4. Sistem mata pencaharian
 - 5. sistem religi

DOKUMENTASI GAMBAR







RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Mutaharromah
2. NIM : 1504026058
3. Tempat & Tgl Lahir : Demak, 23 Mei 1997
4. Alamat : Ds Kedungmutih, RT 03/01, Wedung, Demak.
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. Telp : 085641274622
8. Email : Sitimutaharromah23@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Ribhul Ulum Kedungmutih lulus tahun 2003
2. SD Negeri Kedungmutih 1 lulus tahun 2009
3. MTs Ribhul Ulum Kedungmutih lulus tahun 2012
4. MA Ribhul Ulum Kedungmutih lulus tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Oktober 2019
Saya yang bersangkutan,

Siti Mutaharromah
NIM. 1504026058